

**RATEB SIRIBEE: SPIRITUALITAS DAN SOLIDARITAS RELIGIUS
MASYARAKAT PEDESAAN DI ACEH MODERN**

S K R I P S I

Diajukan Oleh:

YUZANISMA

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM: 361303480**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Yuzanisma
NIM : 361303480
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Banda Aceh, 21 Juli 2017

Yang menyatakan,



Yuzanisma
Yuzanisma
NIM. 361303480

**RATEB SIRIBEE: SPIRITUALITAS DAN SOLIDARITAS RELIGIUS
MASYARAKAT PEDESAAN DI ACEH MODERN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

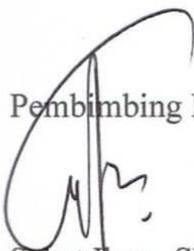
Oleh

YUZANISMA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi: Sosiologi Agama
NIM: 361303480

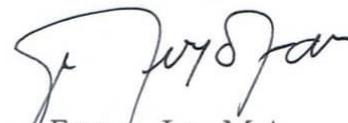
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Sehat Insan Shadiqin, M.Ag.
NIP.1979050882006041004

Pembimbing II



Furqan, Lc., M.A.
NIP. 197902122009011010

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal : Rabu, 09 Agustus 2017 M
16 Dzulqa'dah 1438 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



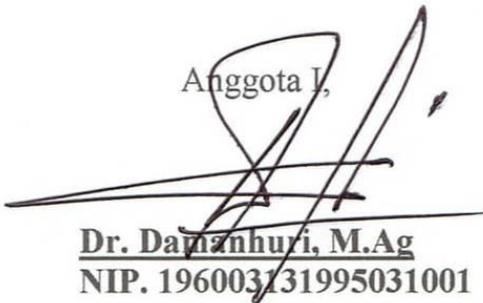
Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
NIP. 197905082006041001

Sekretaris,



Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023

Anggota I,



Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP. 196003131995031001

Anggota II,



Suarni, S.Ag., MA
NIP. 197303232007012020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,



Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197506241999031001

RATEB SIRIBEE: SPIRITUALITAS DAN SOLIDARITAS RELIGIUS MASYARAKAT PEDESAAN DI ACEH MODERN

Nama : Yuzanisma
NIM : 361303480
Fak/Jur : Ushuluddin dan Filsafat/ Sosiologi Agama
Pembimbing I : Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc., M.A

ABSTRAK

Kata Kunci: Majelis Dzikir, Modern, Spiritualitas, Solidaritas, Religius

Selama ini majelis zikir identik dengan masyarakat perkotaan yang memiliki kehidupan individualis serta tekanan hidup yang berat. Zikir sudah menjadi kebutuhan masyarakat untuk mengobati krisis kebatinan (spiritual) dalam hiruk pikuk perkotaan. Hal tersebut berbeda dengan masyarakat pedesaan di Labuhanhaji yang mayoritas pekerjaan masyarakatnya petani dan nelayan memiliki tingkat stres dan problem hidup yang rendah, tetapi tetap berdiri sebuah majelis zikir yang diberi nama *Rateb Siribee* (Zikir Seribu). Keberadaan *Rateb Siribee* didalam masyarakat pedesaan Labuhanhaji menimbulkan pertanyaan mengingat kehidupan sosial mereka yang berbeda dengan masyarakat perkotaan.

Penelitian ini untuk mengetahui latar belakang kemunculan, prosesi zikir, penyebab ketertarikan masyarakat bergabung dalam *Rateb Siribee*. Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif-deskriptif* dengan pendekatan studi kasus. Untuk melengkapi hasil dari penelitian penulis juga menggunakan kajian kepustakaan. Selanjutnya untuk menguatkan data penulis melakukan penelitian lapangan, dengan menggunakan metode wawancara, observasi, studi dokumentasi. Data yang telah didapatkan dianalisis melalui penyajian data atau display dan mengambil kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa berdirinya *Rateb Siribee* dikarenakan kurangnya minat masyarakat terhadap agama. Adapun Prosesi memiliki perbedaan tergantung lokasi zikir diadakan. *Rateb Siribee* diminati setelah jamaah merasakan manfaatnya baik dari segi spiritual maupun dari segi solidaritas. Hal tersebut dilakukan dengan upaya-upaya seperti mengadakan *Rateb Siribee* setiap minggu, mengundang jamaah antar Desa, Kecamatan dan Kabupaten, sering melakukan pengajian rutin di balai desa. Mengadakan *Rateb Siribee* dihari besar Islam, di rumah duka, rumah antar sesama jamaah, masjid hingga pesantren. Sehingga meningkatkan nilai kebatinan, ketenangan hidup, serta kepedulian terhadap sesama semakin terjalin kuat.

TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987.

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	Ket.	No.	Arab	Latin	Ket.
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	ṭ	t dengan titik di bawahnya
2	ب	b		17	ظ	ẓ	z dengan titik di bawahnya
3	ت	t		18	ع	‘	
4	ث	ṣ	s dengan titik di atasnya	19	غ	g	
5	ج	j		20	ف	f	
6	ح	ḥ	h dengan titik di bawahnya	21	ق	q	
7	خ	kh		22	ك	k	
8	د	d		23	ل	l	
9	ذ	ẓ	z dengan titik di atasnya	24	م	m	
10	ر	r		25	ن	n	
11	ز	z		26	و	w	
12	س	s		27	هـ	h	
13	ش	sy		28	ء	’	
14	ص	ṣ	s dengan titik di bawahnya	29	ي	y	
15	ض	ḍ	d dengan titik di bawahnya				

2. Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	a
ِ	<i>Kasrah</i>	i
ُ	<i>Dammah</i>	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َـِ	<i>Fathah dan ya</i>	ai
َـِو	<i>Fathah dan wau</i>	au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
َـِا	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	\bar{a}
ِـِ	<i>Kasrah dan ya</i>	\bar{i}
ُـِو	<i>Dammah dan wau</i>	\bar{u}

Contoh:

قال : *qāla*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يقول : *yaqūlu*

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

روضۃ الاطفال

: *raudah al-atfāl/raudatul atfāl*

المدينة المنورة

: *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah*

طلحة

: *talhah*

Catatan

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji beserta syukur penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**RATEB SIRIBEE: SPIRITUALITAS DAN SOLIDARITAS RELIGIUS MASYARAKAT PEDESAAN DI ACEH MODERN**” Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, terutama dalam segi keilmuan.

Salawat berangkaikan salam selalu kita curahkan kepada junjungan alam yakni Baginda Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabat-sahabat beliau sekalian, serta pejuang Islam yang menjadikan ajaran-Nya sebagai landasan hidup, yang mempunyai semangat jihad yang tinggi, yang ingin meneruskan perjuangan untuk menegakkan syaria'ah Islam dengan penuh ketabahan. Semoga kita semua tergolong orang-orang yang mendapatkan syafa'atnya kelak, *Aamiin*.

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir yang dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Jurusan Sosiologi Agama sebagai prodi termuda di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh.

Dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini, bukanlah terwujud dengan sendirinya, akan tetapi telah banyak bantuan, bimbingan, baik secara

moril maupun materil dari orang-orang yang peduli dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis haturkan terimakasih setulus hati kepada:

1. Ucapan terimakasih yang tak pernah kering dan berhenti dari kedua bibir ini kepada yang tercinta dan terkasih kedua orang tua yang penulis hormati, Alm. Ayahanda Jailani dan ibunda Yasri yang telah mengasuh dan merawat, mendidik, dan membimbing saya dari lahir hingga sampai dewasa saat ini, kejalan yang benar yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Walaupun dalam keadaan susah payah, terutama ditengah-tengah kesulitan ekonomi dan segala keterbatasan tetap selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungan dalam setiap langkah saya menjalankan hidup ini.
2. Terimakasih setulus hati kepada saudara-saudari yang penulis cintai Yurianda S.Pd, Yesi Ulan Sari dan Yuna Desmia yang telah banyak membantu penulis, Mendukung dan selalu memberikan semangat dalam meraih cita-cita. Kepada seluruh keluarga besar terimakasih atas motivasi dan cinta kasih yang begitu besar kepada saya. Dan teristimewa kepada keponakan tercinta M. Mifzal Raffanda.
3. Rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag. selaku pembimbing I dan selaku sekretaris jurusan yang telah meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai terselesainya penulisan skripsi ini. Bapak Furqan, Lc., MA. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat, dan

telah meluangkan waktu dengan penuh ikhlas dan sungguh-sungguh memotivasi, menyisihkan waktu serta pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai terselesainya penulisan skripsi ini. dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Damanhuri, M. Ag dan Ibu Suarni, S. Ag., M.A selaku penguji pada sidang munaqasyah skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-Raniry.
6. Bapak Muahmmad Sahlan, M.Si. selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Ibu Suarni, S.Ag., M.A. selaku Penasehat Akademik Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang banyak membantu dan memeberikan solusi akademik dari semester awal hingga akhir. Dan seluruh dosen selingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terimakasih atas arahan dan bimbingannya selama ini.
8. Ribuan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Ketua Bagian Pengajian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Posko Labuhanhaji Haris Yunardi, Koordinator desa Padang Bakau Kasman HS serta jamaah Majelis Dzikir Seribu yang telah meluangkan waktu berharganya kepada penulis untuk

melakukan wawancara dan memberikan wawasan dan data dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

9. Terimakasih juga kepada sahabat-sahabat Siti Sarah, Karmila, Marefa, Nur Asiah, Salmiyanti, Melisa Satriani, Aulia Satriani, Delta Arya Farra Nurrahmatillah, Aprlya W. Lubis dan teman-teman seperjuangan di Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2013 dan kawan sekelompok KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) yang telah banyak membantu dan memberikan semangat yang mendukung dalam menyelesaikan penulisan, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
10. Dan Kepada sahabat yang selalu setia menemani penulis Husnul Khatimah, Melly Elfianti, SKM., Wira Saltiva, Widya Qadharsih, Relfiani Rafil, Suzana Fazira, Dinar Sa'adah, Izazakia, Ulfia A. Rahmi serta teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas saran, masukan, dan dukungannya selama ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan beribu terima kasih untuk bantuan dan motovasinya semoga bantuan tersebut dapat dibalas Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini, tentu saja masih banyak kekurangan-kekurangan yang membuat skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk dapat memperbaiki penulisan karya ilmiah ini menjadi lebih baik.

Banda Aceh, 28 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional	7
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Metode Penelitian	18
1. Metode Pengumpulan data.....	19
2. Analisis Data	20
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II FENOMENA MAJELIS ZIKIR DAN KEAGAMAAN DI LABUHANHAJI	22
A. Fenomena Majelis Zikir Di Indonesia	22
1. Majelis Zikir Az-Zikra	25
2. Majelis Rasulullah.....	29
3. Majelis Zikir Al-Farras	33
4. Majelis JAMURO (Jamaah Muji Rosul.....	35
5. Majelis Zikrullah Aceh	38
B. Fenomena Kehidupan Keagamaan Masyarakat Labuhanhaji.....	40
1. Sejarah Labuhanhaji.....	41
2. Sejarah Pesantren Labuhanhaji	42
3. Sejarah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf.....	47
BAB III EKSISTENSI RATEB SIRIBEE DI LABUHANHAJI	52
A. Sejarah, Tujuan, dan Struktur Rateb Siribee di Labuhanhaji.....	52
1. Sejarah Rateb Siribee	52
2. Tujuan Berdirinya Rateb Siribee.....	53
3. Struktur Rateb Siribee	55

B. Prosesi dan Perkembangan Rateb Siribee.....	58
1. Prosesi Rateb Siribee di Labuhanhaji	58
2. Perkembangan Rateb Siribee	63
C. Penggunaan Simbol dalam Rateb Siribee	67
D. Manfaat Rateb Siribee Bagi Jamaah.....	71
1. Spiritualitas Jamaah Rateb Siribee.....	71
2. Solidaritas Jamaah Rateb Siribee	74
E. Respon Masyarakat dan Ekspansi Rateb Siribee.....	76
1. Respon Masyarakat Terhadap Rateb Siribee	76
2. Ekspansi Rateb Siribee.....	78
BAB IV PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96

DAFTAR TABEL

Tabel : Struktur Kepengurusan Majelis Rateb Siribee.....	57
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi	86
Lampiran 2 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi	87
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	88
Lampiran 3 : Foto-foto kegiatan	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Labuhanhaji yang terletak di Kabupaten Aceh Selatan telah mendirikan majelis zikir yang diberi nama dengan *Rateb Siribe* (Zikir Seribu). Majelis tersebut didirikan tepat ketika akan menyambut bulan puasa Ramadhan di tahun 2016 oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi pendiri Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) di Aceh Selatan yang juga telah mengadakan seminar dan muzakarah sebanyak empat kali. Seminar dan Muzakarah Tauhid Tasawuf ke I diadakan di Meulaboh Aceh Barat pada tahun 2009, Tauhid Tasawuf ke II di Masjid Sultan Abdul Aziz Syah Alam Selangor Malaysia pada tahun 2012, dan Tauhid Tasawuf ke III di Blang Pidie Aceh Barat Daya pada tanggal 6-8 Juni 2014. Muzakarah ini turut menghadirkan oleh ulama-ulama perwakilan dari 7 negara Asean dan satu orang ulama dari Eropa, cucu dari Qutub Rabbani Syekh Abdul Kadil Al-Jailani yaitu DR. Syekh Mehmet Fadhil Al-Jailani. Beliau adalah impian *Al-Jilani Centre Istanbul Turki* dan Syekh Tarikat Qadiriiah. Terakhir muzakarah yang ke IV di laksanakan di Cibinong, Jawa Barat pada tahun 2016 yang lalu.¹

Majelis zikir ini dari awal berdiri telah menarik berbagai kalangan masyarakat untuk bergabung, ada yang berprofesi sebagai guru, pedagang, nelayan, petani, pensiunan, dan buruh. Jamaahnya terdiri dari berbagai desa,

¹Wawancara dengan Haris Yunardi, Kepala Bagian Pengajian MPTT Labuhanhaji sekaligus Jamaah Rateb Siribee, 18 Juli 2017

seperti desa Pawoh, Padang Bakau, Bakau Hulu, Manggis Harapan, Hulu Pisang, desa Dalam, Pasar Lama dan desa lainnya yang terletak di Kecamatan Labuhanhaji. Zikir ini sejauh penulis ketahui telah dilaksanakan sebanyak enam kali, dalam beberapa bulan di tiap-tiap rumah jamaah Rateb Siribee. Jamaah Rateb Siribeerata-rata adalah pria dewasa dan tua, demikian juga untuk ibu-ibu.²

Selama ini majelis-majelis zikir identik dengan masyarakat perkotaan yang semakin maju sehingga semakin komplekshidup yang dijalannya, maka semakin susah pulalah mencapai ketenangan hidup. Kehidupan manusia di zaman modern yang begitu kompetitif menyebabkan ia harus mengerahkan segala kemampuannya dan cenderung bekerja tanpa mengenal batas untuk mendapatkan kepuasan materil yang tak pernah ada titik akhirnya. Sehingga mengakibatkan banyak orang yang terkena problem yang sulit untuk dipecahkan, seperti stres, rasa cemas, kegelisahan jiwa atau batin serta tidak tenang dalam menjalani kehidupan. Sehingga ketegangan emosi yang ditimbulkan menuntut seseorang untuk mencari ketenangan dan penyelesaian hidup dengan cara mendekatkan diri kepada Allah untuk mengobati krisis kebathinan (Spiritual).³

Tingginya minat terhadap spiritualitas tidak bisa dilepaskan dari konstruksi modernitas. Paradigma modernitas yang menawarkan segenap kemudahan dan kemewahan hidup ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang paling dasar. Kemudahan hidup di segala aspek justru membuat masyarakat modern kehilangan aspek yang paling fundamental, yaitu aspek spiritualitas. Hal ini dapat dipahami karena kepuasan materi bukan jaminan untuk

²Wawancara dengan Yasri, IRT sekaligus Jamaah Rateb Siribee, 9 September 2016

³Jirhanuddin, "Dzikir: Epistemologi Spiritual Dalam Kehidupan Modern", *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2011, hlm 199.

memuaskan sisi dalam batin manusia. Sebaliknya, kegelisahan rohani memiliki dampak yang begitu besar bagi kenyamanan hidup seseorang.⁴

Majelis zikir yang akhir-akhir ini marak diselenggarakan diberbagai daerah di Indonesia merupakan salah satu bentuk pengobatan krisis spiritual yang dialami oleh seseorang.⁵Oleh sebab itu banyak lembaga non-formal yang telah mendirikan berbagai kegiatan zikir dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan meningkatkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, memiliki dampak positif bagi masyarakat yang terkuasai oleh ilmu pengetahuan dan dampak modernisasi.⁶

Faktor utama yang menyebabkan munculnya berbagai macam problematika masyarakat perkotaan modern yang selalu dilanda berbagai macam penyakit *psychis* seperti memiliki rasa tidak puas, resah dan stres adalah karena mereka telah diracuni dengan gaya dan pandangan hidup yang matrealistik, sekularistik serta terlalu menonjolkan rasionalitas tanpa memperhatikan aspek-aspek spritualitas, seluruh aktivitas hidup diarahkan untuk memenuhi kebutuhan fisik serta kesenangan-kesenangan hawa nafsu, tidak lagi peduli halal dan haram sehingga tida segan-segan melakukan kolusi, korupsi dan nepotisme.⁷ Dengan demikian untuk mengobati krisis kebatinan, masyarakat perkotaan beramai-ramai mengikuti pengkajian-pengkajian seperti mengikuti zikir rutin Majelis Az-Zikra

⁴Ngainun Naim, “Revivalisme Spiritualitas Manusia Kontemporer”, *Jurnal Kalam*, Vol. 28, No 2, Tahun 2013, hlm. 229

⁵Musthofa Al Makky, “Majelis Dzikir: Antara Sadar Spiritual dan Praktek Budaya Massa”, *Jurnal El-Harakah*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2012, hlm. 2.

⁶Ayu Efitasari, “Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majlisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek”, *Skripsi*, (Tulungagung: Prodi Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Tulungagung, 2015), hlm. 3-4.

⁷Hamdan Rasyid, “Konsep Dzikir Menurut Al-Qur’an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern”, (Insan Cemerlang: Jakarta), hlm. 21

milik Ustad Arifin Ilham, mengikuti zikir-zikir akbar yang di adakan majelis Zikrullah Aceh milik Syaikh Muda Tgk Samunzir Bin Husein, mengikuti Wisata Hati ala Ustadz Yusuf Mansur, atau Manjemen Qolbu Abdullah Gymnastiar.⁸

Berbeda halnya dengan fenomena majelis zikir di Perkotaan, Rateb Siribee justru mayoritas jamaahnya bekerja sebagai nelayan, petani, buruh, dan berladang. Tentu saja masalah kebatinan seperti stress, gelisah, jiwa yang tidak tenang, dan mental yang terganggu minim di rasakan oleh masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan cenderung hidup dalam suasana kekeluargaan di dalam kelompok mereka, seperti gotong royong, tolong-menolong, dan menjaga solidaritas yang tinggi antar sesama. Selain itu dalam masyarakat pedesaan juga memiliki ikatan perasaan batin yang kuat antar sesama warga sehingga saling merasa terhubung, saling menghormati, juga memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai masyarakat.⁹

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa majelis-majelis zikir biasanya terdapat di kota-kota karena banyaknya kompleksitas hidup yang menyebabkan tingginya tingkat stres dalam masyarakat perkotaan, mengingat tipisnya solidaritas, individualis dan kesibukan mereka dalam bekerja sehingga menyita waktu untuk bersosialisai. Berbeda dengan masyarakat pedesaan di Labuhanhaji yang mayoritas pekerjaan masyarakatnya petani dan nelayan memiliki tingkat stres rendah, tetapi tetap berdiri sebuah majelis zikir. Keberadaan Rateb Siribee di dalam masyarakat pedesaan Labuhanhaji menimbulkan tanda tanya mengingat kehidupan sosial mereka yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Sebenarnya

⁸Ngainun Naim, "Revivalisme Spiritualitas Manusia Kontemporer"..., hlm. 228.

⁹Mahmuddin, "Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2013, hlm. 106.

apa tujuan didirikan Rateb Siribee tersebut, apakah untuk perekat sosial saja atau untuk spiritualitas (mendekatkan diri kepada Allah). Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji dan memahami lebih dalam tentang ***“Rateb Siribee: Spiritualitas dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan di Aceh Modern”***.

B. Rumusan Masalah

Majelis zikir di Indonesia identik dengan masyarakat perkotaan, yang berdiri karena krisis kebatinan yang di alami oleh masyarakat perkotaan, namun berbeda dengan Rateb Siribee yang malah berdiri di tengah-tengah masyarakat pedesaan di Labuhanhaji yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan solidaritas yang tetap dijaga. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang munculnya Rateb Siribee di Labuhanhaji ?
2. Bagaimana prosesi zikir yang dilakukan oleh Rateb Siribee di Labuhanhaji ?
3. Mengapa masyarakat Labuhanhaji tertarik untuk bergabung dalam Rateb Siribee?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana awal mula munculnya Rateb Siribeedi Labuhanhaji.

2. Untuk mengetahui bagaimana prosesi zikir Rateb Siribeedi Labuhanhaji.
3. Untuk mengetahui mengapa masyarakat tertarik untuk bergabung dalam Rateb Siribee.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang sejauh manapengaruh dan perkembangan Rateb Siribee terhadap masyarakat Labuhanhaji dan sekitarnya.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa majelis-majelis zikir tidak hanya terdapat dikalangan masyarakat perkotaan, namun sudah merambah hingga ke pedesaan.
3. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana keadaan dan situasi Rateb Siribee di Labuhanhaji.
4. Bagi pihak kampus, penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi siapa saja yang membutuhkannya pada khususnya.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dalam judul skripsi, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Majelis Zikir

Pengertian majelis adalah peranan atau perkumpulan banyak orang atau bangunan tempat orang-orang berkumpul.¹⁰ Majelis dzikir berasal dari gabungan kata majelis yang berarti lembaga dan zikir ialah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhanallahi*), tahlil (*lailahailallahu*), tahmid (*alhamdulillah*), taqdis (*quddusun*), takbir (*Allahu Akbar*), hauqalah (*la haulawala quwwata illa billahi*), hasbalah (*hasbiyallahu*), dan membaca doa-doa yang ma'tsur, yaitu doa-doa yang diterima dari Nabi Muhammad SAW.¹¹ Selain itu zikir juga diartikan dengan ingat dan memuji Allah SWT.¹²

Berdirinya majelis-majelis dengan tujuan untuk membahas soal agama, disebut juga dengan majelis zikir, telah ditegaskan oleh Atha' bahwa: "Majelis-majelis yang dibentuk untuk membahas soal halal dan soal haram, juga dipandang sebagai majelis zikir, yang intinya majelis itu didirikan bertujuan untuk mengingatkan dan menyadarkan kita".¹³ Selain itu majelis zikir juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang berfungsi untuk kemaslahatan manusia. Majelis

¹⁰Risha Afandi, "Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Belajar Majelis Taklim Sebagai Kegiatan Pendidikan Orang Dewasa di Surau Di Balerong Monggong", *Jurnal Spektrum PLS*, Vol. 1, No.1, Tahun 2015, hlm. 90.

¹¹Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa...*, hlm. 4.

¹²Agus Priyanto, *Spirit Sukses Haji Mabur*, (Jakarta: Spirit Mabur, 2009), hlm. 135.

¹³Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa...*, hlm. 4.

zikir pesertanya biasanya datang dari kelompok-kelompok yang rutin mengadakan kajian keagamaan.

Majelis zikir yang penulis maksud disini adalah MajelisRateb Siribee yang telah berdiri di pertengahan tahun 2016 di Labuhanhaji oleh Abuya Amran Waly Al-Khalidi.

2. Spiritualitas

Kata Spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Spiritual adalah keadaan, ciri kerohanian yang berkenaan dengan kejiwaan.¹⁴ Kata spiritual berasal dari bahasa latin, dari akar kata *spiritus*, yang berarti nafas atau hidup. Karakteristik utama pengalaman spiritual adalah: Pertama; *A distinct event and a cognitive appraisal of that event resulting in a personal conviction of God's existence*, (sebuah peristiwa yang jelas dan sebuah pencapaian kesadaran yang mengakibatkan keyakinan pribadi tentang eksistensi Tuhan). Kedua; *The perception of highly internalized between relationship between God and the person*, (persepsi tentang hubungan yang sangat dalam antara Tuhan dan individu, yakni Tuhan “tinggal” di dalam dan sebuah perasaan yang mendalam tentang kesatuan dan kedekatan dengan Tuhan.

Dalam bahasa Arab, *spirit* sama dengan *ruh*, dan *spiritualitas* sama dengan dengan *ruhhiyah* atau *ruhaniyyah*. Dalam islam, dimensi ruhhiyah atau ruhaniyyah ini merupakan suatu misteri. Maksudnya, merupakan sebuah aspek, yang hanya dapat ditangkap dengan dengan mata batin (*al-basirah*), tetapi sulit untuk diungkapkan dengan bahasa verbal. Sehingga kata spiritualitas dalam Islam

¹⁴Peter salim, dkk, *Kamus Besar Bahas Indonesia* (Jakarta:Modern English Press, 1995) hlm. 1457.

mengalami sejumlah problem kebahasaan. Dalam Islam, spiritualitas secara konseptual dibahas secara luas dalam disiplin ilmu tasawuf.¹⁵

Spiritualitas merupakan refleksi keilahian dalam konsep sufi yang meyakini bahwa dalam diri manusia ada natur ketuhanan yang disebut *lahut*. Dalam kajian psikologi atau sayaraf juga menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Eksistensi ini sudah *built-in* sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak antara jaringan otak dan syaraf. Dengan demikian nilai-nilai spiritualitas yang terefleksi dalam kehidupan rohani manusia tak mungkin dilepaskan dari eksistensi *God-Spot* dimaksud. Titik singgung antara spiritualitas dan agama memang tidak dapat ditampik sepenuhnya. Keduanya menyatu dalam nilai-nilai moral. Nilai ini tergolong pada kategori nilai utama (*summum bonum*) dalam setiap agama. Selain itu Spiritualitas adalah menyembah dan mengabdikan kepada Allah serta hidup selaras dengan ajaran Allah yang dibawa oleh Rasulullah.¹⁶

Spiritualitas yang penulis maksudkan disini adalah praktek ibadah dan kesalihan yang ditunjukkan oleh jamaah Rateb Siribeedi Labuhanhaji dalam bentuk beribadah yang lebih rajin dan taat beragama.

3. Solidaritas

Solidaritas adalah rasa keterikatan hubungan antara individu dengan kelompok dimana individu dan kelompok tersebut sama-sama memiliki kepercayaan dan cita-cita sama sehingga mesti bersama-sama karena mereka

¹⁵Ahmad Musyafiq, "Spiritualitas Kaum Fundamental", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Tahun 2012, hlm. 60-61

¹⁶Priatno H. Martokoesoemo, *Spiritual Thinking: Sukses Dengan Neuro Linguistic Programming (NLP) dan Tasawuf*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm . 46.

berpikiran bahwa mereka serupa. Sekalipun ada perbedaan-perbedaan dalam beberapa hal, setidaknya menganut suatu agama yang sama, yang merupakan dasar pokok integrasi sosial dan ikatan yang mempersatukan individu dalam organisasi itu.¹⁷

Selain itu solidaritas adalah sikap kesetiakawaan atau kebersamaan, dalam kepentingan bersama serta rasa simpati terhadap suatu kelompok tertentu. Solidaritas muncul ketika individu merasa cocok terhadap individu yang lain yang akhirnya melahirkan sebuah kesepakatan bersama untuk saling berkomitmen dalam suatu tujuan. Solidaritas juga kadang muncul ketika adanya konflik, penindasan, ketidakadilan, serta proses menunjukkan sebuah identitas tertentu.

Dalam konsep identitas ada dua macam bentuk solidaritas dalam perjalanannya, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan persamaan perilaku atau sikap dari individu satu dengan individu yang lain, sedangkan solidaritas organik adalah sifat saling ketergantungan antar masyarakat sosial. Artinya setiap individu satu dengan individu yang lain saling ketergantungan atau saling membutuhkan.¹⁸

Adapun Solidaritas yang penulis maksud adalah sikap saling menghargai, rasa setia kawan dan membantu sesama tanpa pamrih antara jamaah Rateb Siribeekarena adanya rasa persaudaraan dan terjalinnya silaturahmi setelah sering berjumpa satu sama lain dalam zikir-zikir yang diadakan oleh Rateb Siribee di

¹⁷Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, ter. Robert M.Z, Lawang (Jakarta:PT Gramedia, 1988), hlm.182.

¹⁸Mifdal Zusron Alfaqi, "Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No. 2, Tahun 2015, hlm. 113-114

Labuhanhaji, sehingga selain seiman juga saling bahu-membahu untuk menggapai keinginan untuk terus meningkatkan sunnah Rasul.

4. Masyarakat Pedesaan

Kata Masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁹ Pedesaan adalah daerah pemukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi, tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk ditempat itu.²⁰

Jadi yang dimaksud masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu yang penghuninya mempunyai perasaan yang sama terhadap adat kebiasaan yang ada, serta menunjukkan adanya kekeluargaan di dalam kelompok mereka, seperti gotong royong dan tolong-menolong. Masyarakat pedesaan itu memiliki ikatan perasaan batin yang kuat antar sesama warga sehingga saling merasa terhubung, saling menghormati, selain itu juga memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai masyarakat. Masyarakatnya homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, adat istiadat, agama, dan sebagainya. Lingkungan alam masih memiliki peranan besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat pedesaan, mata pencahariannya bercorak agraris dan relatif homogen, seperti bertani, beternak, nelayan, dan lain-lain.²¹

Corak kehidupan sosial masyarakat pedesaan bersifat *gemain schaft* (paguyuban dan memiliki community sentiment yang kuat). Keadaan penduduk

¹⁹Tim Penyusun Kamus, cet.2 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.72.

²⁰<http://kamusbahasaIndonesia.org/pedesaan>

²¹Mahmuddin, “Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris”, *Jurnal Dakwah Tabligh...*, hlm. 106-107.

(asal-usul), tingkat ekonomi, pendidikan dan kebudayaannya relatif homogen. Memiliki keterkaitan yang kuat terhadap tanah kelahirannya dan tradisi-tradisi warisan dari leluhurnya. Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebersamaan atau gotong royong kekeluargaan, solidaritas, musyawarah, kerukunan serta keterlibatan sosial.²²

Masyarakat pedesaan yang penulis maksud disini adalah masyarakat desa yang terdapat di kecamatan Labuhanhaji, bergerak aktif sebagai jamaah Rateb Siribeedari berbagai desa seperti Bakau Hulu, Padang Bakau, manggis Harapan, Pasar lama, Apha, Ujung Batu, Desa Dalam, Kota palak dan lain-lain dengan profesi sederhana yaitu nelayan, petani, buruh tani, guru, pengangguran dan lain-lain.

5. Modern

Kata Modern dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Modern adalah sikap dan cara berpikir yang sejalan dengan tuntutan atau kondisi jaman, pergeseran sikap dan mentalitas seseorang sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan kondisi masa kini.²³ Istilah modernisasi dapat diartikan dengan berbagai cara, tetapi pada dasarnya mencakup suatu transformasi dari corak kehidupan yang tradisional menuju ke tuntutan yang lebih sesuai dengan zaman era globalisasi ini. Tentu saja dengan sepenuhnya mengikuti dan memanfaatkan hasil kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Misalnya: dari masyarakat yang memiliki rasa kekeluargaan menjadi individual, dari komunikasi yang sederhana (surat-menyurat) menjadi sangat cepat dan praktis (SMS), dari TV

²²Mahmuddin, “ Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris”, *Jurnal Dakwah Tabligh...*, hlm. 107.

²³EM Zul Fajri, dkk, cet.3 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia...*, hlm. 572.

hitam putih menjadi TV berwarna, dari pergaulan yang terbatas menjadi sangat bebas. Hal tersebut yang memaksa manusia untuk mengikuti laju arus modernisasi dengan segala konsekuensi positif dan negatifnya.

Secara etimologis, modern mengacu kepada pengertian sekarang ini (mutakhir). Dan kenyataan istilah sering digunakan untuk membedakan bentuk pemikiran baru dari pemikiran lama atau tradisional.²⁴ Manusia cenderung berinteraksi dengan dunia secara efektif dan kurang interaksi dengan kehidupan yang lebih tinggi dan nyata. Sikap individualis dan kurang solidaritas membuat kondisi manusia di era modern ini sangat mengkhawatirkan, apalagi di tengah-tengah pesatnya laju perkembangan sains dan teknologi membuat manusia semakin jauh dan mengabaikan nilai-nilai ilahi (spiritual) yang ada dalam dirinya. Selain itu manusia dalam kehidupan modern cenderung menilai segala sesuatu berdasarkan materi sehingga manusia kehilangan makna dalam hidupnya.

Modern yang penulis maksud adalah dimana teknologi berperan aktif dalam kehidupan sosial masa ini, segala hal begitu kompetitif sehingga menyebabkan seseorang harus mengerahkan tenaga dan waktu untuk mencapai titik kepuasan material dan bertindak individualis sehingga tidak lagi berkecimpung dengan masyarakat.²⁵

²⁴Darwis, "Bimbingan Konseling Agama Untuk Masyarakat Modern", *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2015, hlm. 234.

²⁵Jirhanuddin, *Epistimologi Spritual Kehidupan Modern*, Jurnal Kajian Islam, Vol 3 nomer 2, (Stain Palangka Raya, 2011), hlm. 199.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah kajian yang mengkaji tentang pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Kajian pustaka ini penulis buat untuk menguatkan bahwa pembahasan yang penulis teliti belum pernah ditulis atau tidak sama dengan penelitian orang lain. Namun setelah penulis melakukan studi kembali, penulis mendapatkan ada beberapa karya ilmiah dan skripsi. Dari beberapa tulisan tersebut membahas topik yang ada hubungannya dengan tulisan ini, diantaranya, seperti :

Jurnal Al-Ulum yang berjudul “*Terapi Zikir Jama’ati Di Desa Luwoo Dan Tenggela Kabupaten Gorontalo*” oleh Arif saefullah. Tulisan ini menjelaskan tentang kelompok Zikir Jama’ati sebagai kelompok zikir yang telah ada sejak lama dan secara rutin melakukan aktivitas zikir dalam lingkungannya, dimana akan sangat membantu dalam pembentukan karakter jiwa mereka. Keberadaan kelompok zikir ini sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena membantu menjawab salah satu kebutuhan masyarakat sekitar terutama saat ada hajat tertentu. Selain itu zikir yang dilakukan secara rutin dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah kejiwaan jama’ahnya, menjadi sarana terapeutik yang tepat dalam menumbuhkan jiwa yang sehat, jiwa religious yang kuat. Zikir sebagai cara untuk mencapai konsentrasi spiritual.²⁶

Thesis fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berjudul “*Dzikir Fida (Antara Spiritual dan Solidaritas)*”, oleh Anggi Aprilia, tulisan ini menjelaskan bahwa masyarakat desa Sidabowa melakukan Dzikir Fida sebagai salah satu

²⁶Aris Saefulloh, “Terapi Zikir Jama’ati Di Desa Luwoo Dan Tenggela Kabupaten Gorontalo” *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 1, Tahun 2012, hlm. 223.

kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan. Selain itu, motivasi setiap anggota jamaah mengikuti kegiatan tersebut berbeda-beda tergantung pada pandangannya terhadap zikir fida, seperti mendekatkan diri kepada Allah, memudahkan pada saat kematian, dan dorongan moral untuk menjaga tali silaturahmi meneruskan orang tua. Dzikir Fida di desa Sidabowa bermanfaat sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan antar masyarakat desa.²⁷

Jurnal El-Harakah dengan judul "*Majelis Dzikir: Antara Sadar Spiritual dan Praktek Budaya Massa*" oleh Musthofa Al Makky, tulisan ini menjelaskan bahwa yang menjadi khas dari majelis zikir itu sendiri yaitu duduk bersama-sama dan berzikir pelan-pelan, memiliki majelis ilmu. Dari majelis itu diantara mereka dapat terjalin persatuan umat dan meningkatkan silaturahmi dan menjadi semakin akrab. Selain itu tulisan tersebut menjelaskan lambat laun dalam majelis zikir bukan hanya diisi oleh orang-orang yang mencari penyembuhan rohani, tapi orang-orang dari berbagai kepentingan dan tujuan termasuk didalamnya, baik itu bersifat ekonomis maupun politis.²⁸

Jurnal Analisa dengan judul "*Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif (Studi atas Peran Majelis Jamuro Dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta)*" oleh Rosidin, tulisan ini menjelaskan tentang salah satu majelis zikir di Surakarta yaitu majelis Jamaah Muji Rosul (JAMURO) yang didirikan pada tahun 2004 di Surakarta oleh para ulama, kyai, habaib, dan tokoh ulama dari kalangan Nahdliyin sebagai wadah umat Islam Surakarta untuk

²⁷Anggi Aprilia, "Dzikir Fida (Antara Spiritual dan Solidaritas)", *Thesis*, (Purwokerto: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, 2014).

²⁸Musthofa Al Makky, "Majelis Dzikir: Antara Sadar Spiritual dan Praktek Budaya Massa"..., hlm.7-8.

melestarikan tradisi ulama pendahulu dalam dakwahnya. Beragamnya gerakan radikal di Surakarta ikut mendorong lahirnya Jamuro dengan harapan dapat membangkitkan kembali spiritualitas di kota yang makin pudar serta banyaknya gerakan Islam radikal. Tulisan ini juga menjelaskan bahwa masyarakat dari berbagai kalangan di Surakarta menyambut baik adanya majelis Jamuro, yang kemudian memunculkan rintisan majelis Jamuro kecil, seperti Jimat (Jamaah Iman Manteb Ati Tentrem), dan Tomat (Tobat Maksiat). Persebaran Jamuro makin meluas tidak hanya di Surakarta dan sekitarnya, bahkan Semarang. Jamuro dalam konteks deradikalisasi terlihat dalam upayanya membentengi diri dari banyaknya paham serta gerakan Islam radikal melalui tausyiah yang diharapkan akan mencegah jamaahnya untuk melakukan kekerasan yang mengatasnamakan agama.²⁹

Jurnal hukum dan Syariah yang berjudul *“Fenomena Dzikir Berjamaah sebagai Sarana Perekat Sosial”* oleh Alamul Huda, tulisan ini menjelaskan tentang keberadaan agama Islam sebagai agama dakwah dan kemanusiaan, yang berarti, bahwa konsep dalam teori keislamaan bahasannya mencakup tentang seluruh kondisi kehidupan manusia, yang dalam artian bukan hanya membahas ibadah mahdloh (murni bersifat ilahiah) saja tetapi juga berbiacara tentang aspek-aspek perbaikan (moral dan sosial) di dalam masyarakat. Dalam konteks kekinian, Manaqib Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani yang telah di desain menjadi sebuah zikir dan kemudian masyhur dan dikenal sebagai sebuah gerakan keagamaan yang unik dan menjadi sebuah “nalar dan nafas” spiritualitas masyarakat marjinal

²⁹Rosidin, “Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif (Studi atas Peran Majelis Jamuro Dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta)”, *Jurnal Analisa*, Vol. 21, No. 01, Tahun 2014, hlm 15.

(pinggiran); menurut fakta, pada kenyataannya gerakan keagamaan tersebut dapat mempengaruhi dan menjaga norma dan moralitas (akhlak) sosial. Dimana, dalam gerakan ini terdapat adanya konsep dan perilaku silaturahmi (diantara jama'ah manaqiban), terbangunnya sikap utama dalam menjalani hidup, kepribadian dan karakter yang baik. Dan pada kenyataannya, hubungan nalar spiritualitas dan rekonstruksi sosio-teologis masyarakat memiliki hubungan yang kuat dari sisi titik pandang dan perspektif perhatian masyarakat.³⁰

Jurnal Intizar, yang berjudul “*Tingkat Usia Perkembangan Spiritualitas Serta Faktor yang Melatarbelaknginya di Majelis tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang*” oleh Jalaluddin, tulisan ini menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi spiritualitas, serta signifikansi antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia. Adanya hubungan yang yang signifikan antara perkembangan spiritualitas dan usia, selain itu terdapat juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti tipe kepribadian, lingkungan masa kecil dan pemahaman terhadap materi. Konversi agama tidak lepas kaitannya dengan kondisi dan situasi yang dialami seseorang. Termasuk didalamnya tingkat usia memiliki kaitan yang cukup erat dengan pertumbuhan fisik dan spiritual manusia.³¹

Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan perubahan kondisi spiritual dan solidaritas masyarakat desa Labuhanhaji setelah berdirinya majelis Rateb Siribeedi labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan.

³⁰Alamul Huda Fenomena Dzikir Berjamaah sebagai Sarana Perekat Sosial”*Jurnal hukum dan Syariah*, Vol. 2, No. 2 tahun 2011 (Malang: Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), hlm. 189.

³¹Jalaluddin, “Tingkat Usia Perkembangan Spiritualitas Serta Faktor yang Melatarbelaknginya di Majelis tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang”*Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 2, Tahun 2015, hlm. 165.

G. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif.³² Salah satu ciri utama penelitian kualitatif terletak pada fokus penelitian ,yaitu kajian secara intensif tentang keadaan tertentu, yang berupa kasus atau fenomena.³³

Penelitian kualitatif menggunakan metode pendekatan kualitatif, metode ini digunakan karena, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, ketiga metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan setting.³⁴

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.³⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi, artinya data yang dikumpulkan diambil dari bentuk kata-kata atau gambar bukan pada angka.³⁶

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik

³² Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 20.

³³ Punaji Soetyosari, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 34

³⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 28.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), hlm. 3.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 3

pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung untuk memperoleh informasi.³⁷ Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai jamaah yang terlibat langsung, kaum tua, muda, senior dan yang baru bergabung dalam jamaah Rateb Siribee untuk mendapatkan data yang mendalam tentang perubahan spiritual dan solidaritas jamaah Rateb Siribee.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan menghadiri dan melakukan pengamatan tentang tata cara pelaksanaan Rateb Siribee di Labuhanhaji selama satu bulan untuk mendapatkan data secara sistematis terhadap perilaku jamaah selama berzikir dan suasana zikir Rateb Siribee.

³⁷Husaini Usma, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 55.

c. Dokumentasi

Pencermatan dokumen adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah penelitian.³⁸ Penulis akan mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah penelitian penulis yaitu Rateb Siribee. Dalam penelitian ini peneliti akan mencermati dokumen-dokumen yang berkenaan dengan Rateb Siribeedi Labuhanhaji.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Untuk mengolah data kualitatif supaya dapat diambil kesimpulan atau makna yang valid dengan membuat ringkasan dari data-data yang di peroleh penulis di lapangan. Maka dalam penelitian kualitatif ini, analisis data menggunakan langkah:³⁹

1. Penyajian data atau *display* data

Display data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya.

2. Mengambil kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi adalah melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk

³⁸Magono, (Mengutip Maman Rachman), Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 181.

³⁹Nasution S. *Metode Research*, (Jakarta: Insani Press, 2004), hal.130

pelaksanaan untuk mengambil pemahaman dari zikir seribu yang ada di Labuhanhaji.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini merangkap empat bab sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah pada umumnya, pada bab pertama meliputi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, penulis menguraikan tentang Fenomena Majelis Zikir di Indonesia dan fenomena kehidupan keagamaan di Labuhanhaji.

Pada bab ketiga lebih detail tentang kunjungan lapangan, mengenai latar belakang munculnya Rateb Siribee di Labuhanhaji, Prosesi Rateb Siribee di Labuhanhaji, penggunaan simbol jamaah Rateb Siribee, serta respon jamaah terhadap Rateb Siribee di Labuhanhaji.

Pada bab keempat adalah penutup, penulis memberikan kesimpulan dari seluruh isi pembahasan yang telah terangkum serta saran.

BAB II

FENOMENA MAJELIS ZIKIR DAN KEAGAMAAN DI LABUHANHAJI

A. Fenomena Majelis Zikir Di Indonesia

Era reformasi terutama pada tahun 90-an merupakan puncak kemunculan majelis-majelis zikir di Indonesia, tumbuh kembang bak jamur di musim hujan, fenomenal. Perkembangan yang begitu pesat dalam bidang keagamaan dengan munculnya fenomena kebangkitan spiritualitas masyarakat perkotaan (*urban sufism*) dapat di lihat dari nama-nama seperti Ustadz Arifin Ilham dengan majelis zikir Az-Zikra-nya, ustad KH Abdullah Gymnastiar dengan Managemen Qolbu-nya, Ustadz Yusuf Mansur dengan konsep keajaiban shodaqoh-nya, Ustadz Jefri Al-Bukhori dengan suaranya yang khas dan Ustadz Haryono dengan zikir dan pengobatan alternatifnya yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia.⁴⁰

Fenomena kebangkitan gerakan spiritual di masyarakat perkotaan ini disebabkan munculnya radikalisme gerakan keagamaan yang sedang marak. Masyarakat merasakan adanya kekeringan jiwa (*split personality*) dengan pola keberagamaan yang legalistik, *scriptural*, dan kaku. Kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu yang eksak dan kering, yang mengakibatkan manusia kehilangan kekayaan rohaniah, selain itu semangat dalam menolong sesama yang didasarkan pada iman juga sudah tidak tampak lagi, selain hanya memiliki hubungan yang saling menguntungkan (transaksional).⁴¹ Janji Sains modern yang

⁴⁰ Rosidin, "Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif (Studi atas Peran Jamuro dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta)", *Jurnal Analisa*, Vol.21 No. 01, Tahun 2014, hlm. 16.

⁴¹ Abuddin Nata, *Ahlak tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 251-252.

mampu mengatasi masalah permasalahan manusia pada kenyataannya telah gagal. Salah satu faktor kegagalan itu adalah hilangnya spiritual dalam pemikiran modern.⁴²

Maka mereka kemudian berusaha mencari bentuk atau alternatif lain cara beragama yang lebih humanis. Gerakan keagamaan dengan model sufisme menunjukkan adanya gejala kebangkitan gerakan keagamaan pada masyarakat modern. Menurut Lester Kurz, fenomena kebangkitan ini merupakan bentuk kebangkitan keagamaan pada era modern, ketika komunitas agama di hadapkan pada modernitas.⁴³ Ajaran agama yang diperlukan oleh masyarakat modern adalah ajaran yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang mereka hadapi secara rasional, sekaligus memberikan kepuasan spiritual dan ketenangan bathin, bukan hanya ajaran yang menekankan formalisme, apalagi yang hanya mementingkan organisasi. Hal ini seperti semboyan yang diungkapkan dua orang futurolog, John Naisbitt dan Praticia Aburdence berkenaan dengan masalah agama, mereka berkata, *“Spirituality, Yes; Organized Religion, No.”*⁴⁴

Pendekatan yang tepat untuk menyadarkan masyarakat modern tentang pentingnya ajara-ajaran agama Islam adalah pendekatan tasawuf, karena tasawuf mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan masyarakat modern secara rasional, sekaligus memberikan kepuasan batin mereka. Salah satu ajaran tasawuf yang sangat penting dalam memberikan solusi terhadap berbagai

⁴² Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, (Bandung:Angkasa Bandung, 2003), hlm.118.

⁴³ Rosidin, “Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif, ..., hlm. 16.

⁴⁴ Hamdan Rasyid, *Konsep Dzikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern*, (Jakarta Timur: Insan Cemerlang), hlm. 204.

permasalahan masyarakat modern secara rasional, memberikan kepuasan bathin, sekaligus sebagai sarana untuk membersihkan sifat-sifat tercela dan kecenderungan-kecenderungan jahat serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji sehingga seseorang dapat *bertajalli* kepada Allah SWT, adalah dengan berzikir kepada Allah.⁴⁵

Futurolog John Naisbit meramalkan akan adanya kebangkitan agama-agama, yang dikutip oleh Adlin Sila dkk. yaitu, “Fenomena perkotaan Di Indonesia tak hanya dipenuhi gedung-gedung bertingkat dan prasarana transportasi modern, tetapi juga oleh berkembangnya rumah-rumah ibadah berikut aktivitas dan berkembangnya kelompok-kelompok keagamaan”.⁴⁶

Sebelumnya orang-orang lebih mengenal majelis taklim daripada majelis zikir, karena pada waktu itu penyelenggaraan majelis zikir masih di dominasi oleh kelompok-kelompok tariqat. Pemimpin majelis zikir biasanya adalah ustadz, ulama, atau habib yang semuanya hampir tak berhubungan dengan tarikat tertentu, baik itu sebagai khalifah, wakil talqin atau mursyid. Begitupun jama'ah yang menghadirinya tidak eksklusif. Siapa pun, asalkan muslim, ia bisa ikut bergabung. Penyelenggaraan zikir begitu semarak disertai pembacaan sholawat dan rawi maulid. Tempat penyelenggaraannya juga bukan hanya di masjid atau tempat terbatas, stadion dan lapangan juga menjadi tempat favorit.⁴⁷

⁴⁵ Hamdan Rasyid, Konsep Dzikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern, ..., hlm. 241.

⁴⁶ Agus Novel Mukholis, “Dinamika Kepribadian dan Aktivitas Ritualistik Pelaku Sufisme Perkotaan”, *Skripsi*, (Tulungagung: Prodi Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Adab da Dakwah, IAIN Tulungagung, 2015), hlm. 4.

⁴⁷ “*Fenomena Majelis Dzikir*”, Islamic-center.or.id/2011/03/04/fenomena-majelis-dzikir/, akses pada tanggal 31 Mei 2017.

Banyak Nash yang menerangkan tentang keutamaan Majelis Zikir, majelis zikir tempat menghidupkan hati, menegembangkan iman, dan memperbaiki serta membersihkan diri seorang hamba, berbeda keadaanya dengan majelis kelalaian yang mengakibatkan iman seseorang yang duduk didalamnya menjadi berkurang, dan hatinya menjadi lemah yang pada akhirnya hanya mendatangkan kerugian serta penyesalan.⁴⁸

1. Majelis Zikir Az-Zikra

a. Sejarah Berdirinya Majelis Zikir Az-Zikra

Majelis zikir Az-Zikra pertama kali diperkenalkan oleh Ustadz Arifin Ilham pada tahun 1997, di masjid tempat ia tinggal, Depok, Jawa Barat dengan nama majelis zikir Az-Zikra. Sejak 7 Juni 2009, Majelis Zikir bulanan Az-Zikra kemudian secara resmi di pindahkan ke kawasan perumahan bukit Az-Zikra, Sentul, Bogor, Jawa Barat. Hijrah majelis zikir ini, karena dorongan semangat berjihad untuk melakukan dakwah secara komprehensif, terukur, dan terencana.

Awal bulan pertama jamaah yang ikut cukup banyak karena setiap ustadz yang datang membawa murid-muridnya. Lalu, pada bulan kedua dan ketiga jamaah pun mulai menyusut begitu pun dengan pakaian belum seragam. Penyebab hal tersebut dikarenakan banyak jamaah yang belum tertarik dengan adanya zikir berjamaah dan saat itu pun zikir yang dilakukan tidak seperti zikir yang sekarang. Dulu zikir hanya teriak-teriak seperti orang mau perang tanpa logat atau intonasi yang indah. Namun lambat laun, metode yang dilakukan pun berkembang hingga banyak jamaah yang mulai menikmati dan berkembanglah metode zikir tersebut

⁴⁸ Abdurrazak Al-Badr, terj. Rosyad Shiddiq, *Fiqh Do'a dan Dzikir*, (Jakarta: Darul Falah, 2001), hlm. 17.

ke majelis-majelis. Hal tersebutlah yang menjadi pendongkrak adanya majelis Az-Zikra.⁴⁹

Zikir menjadi ciri khas bagi majelis ini yang kemudian menjadi pembeda dengan majelis-majlis ta'lim lainnya, maka majelis zikir yang di beri nama Az-Zikra ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Menggunakan metode zikir yang di kemas dengan rangkaian kata-kata indah yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits. Majelis Az-Zikra menjadi penyejuk tersendiri di tengah-tengah banyaknya masalah yang terus mendera di masyarakat perkotaan.⁵⁰

b. Latar Belakang Jamaah Majelis Zikir Az-Zikra

Masyarakat muslim memberikan sambutan yang luar biasa terhadap majelis zikir ini, selain warga sawangan dan sekitarnya, jamaah dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari negara lain ikut berpartisipasi. Secara umum latar belakang jamaah majelis zikir ini sangat beragam. Jamaahnya mulai dari para pejabat pemerintah, kalangan militer, akademisi, ormas Islam, tokoh pemuda, pengusaha, jurnalis, tokoh-tokoh gerakan Islam, atau bahkan pengikut gerakan tarekat lain seperti tarekat Idrisiyah, Naqsyabandiyah, Khalidiyah, serta berbagai elemen masyarakat lainnya. Hal tersebut juga dapat disaksikan dilayar kaca yang mana jamaah yang mengikuti Majelis Az-Zikra itu sesuai sebagaimana orang-orang yang telah disebutkan.⁵¹

c. Misi Majelis Zikir Az-Zikra

⁴⁹ Alfarizi Fachrully, "Kiprah Dakwah Ustadz Drs.H.Muhammad Abdul Syukur Yusuf Melalui Majelis Az-Zikra," *Skripsi*, (Jakarta: Prodi Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah,2008), hlm. 19.

⁵⁰ Bobby Rahman, "Strategi Dakwah Majelis Az-Zikra dalam Menciptakan Keluarga Sakinah", *Skripsi*, (Jakarta: Prodi Manajemen Dakwah, Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 32.

⁵¹ Alfarizi Fachrully, "Kiprah Dakwah Ustadz Drs.H.Muhammad Abdul Syukur Yusuf Melalui Majelis Az-Zikra," ..., hlm.20.

Adapun misi dari majelis zikir Az-Zikra yaitu membangun masyarakat Muslim Indonesia yang memiliki pribadi berzikir yang membawa kedamaian dan keselamatan dunia akhirat. Pribadi berzikir maksudnya pribadi yang indah, yang membuat dunia ini terasa di surga, bumi menjadi masjid, tempat berpijak menjadi hamparan sajadah, bicaranya dakwah, diamnya berzikir penuh kasih sayang, telinganya terjaga, pikirannya baik sangka, hatinya diam-diam berdo'a, kakinya jihad, kekuatannya silaturahmi, keinduannya syariat Allah, haq tujuannya, sabar strateginya, kesibukannya asyik memperbaiki diri. Misi utamanya adalah mengajak jamaah untuk bertobat kemudian bersungguh-sungguh menjalankan perintah Allah SWT menjadi misi utama Majelis Az-Zikra.

d. Kegiatan-kegiatan Majelis Zikir Az-Zikra

Selain rutin melakukan zikir setiap bulannya, kegiatan majelis Az-Zikra yaitu seperti kegiatan subuh keliling yang dilakukan oleh puluhan jamaah yang berdomisili di sekitar Sawangan, kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dari jamaah Az-Zikra pada khususnya serta masyarakat secara luas bahwa melakukan shalat berjamaah terutama shalat subuh memiliki nilai tersendiri di mata Allah SWT. Selain itu juga terdapat kegiatan lain yang dilakukan setiap hari Selasa pagi di masjid Al-Amru Bit-Taqwa, kegiatan tersebut dilakukan oleh ibu-ibu yang berdomisili di Sawangan dan sekitarnya, bersamaan dengan pengajian yang dilakukan oleh ibu-ibu.

Setelah digunakan pagi hari oleh para ibu-ibu, petang kembali dilakukan oleh majelis Az-Zikra untuk program selanjutnya yang disebut malam tarbiyah yang dilaksanakan pada setiap malam Rabu. Malam tersebut dimana para jamaah

dan para Assatid dari Az-Zikra melebur untuk mendapatkan ilmu yang disampaikan oleh narasumber Az-Zikra. Selain itu juga ada kegiatan qiyamullail berjamaah untuk membiasakan para jamaah selalu mendirikan shalat malam dirumahnya. Biasanya qiyamullail dilakukan bersamaan dengan zikir bulanan.⁵²

Selain itu ada juga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu seperti kegiatan Wisata zikir yang dilaksanakan di Bandung. Majelis Az-Zikra juga memiliki yayasan yatim piatu yang bertujuan mengasuh dan memelihara anak yatim. Berdirinya yayasan yatim piatu ini dikarenakan adanya sejumlah anak-anak yang terlantar akibat konflik seperti yang terjadi di Poso dan Aceh.⁵³

e. Adab Dalam Berzikir Majelis Zikir Az-Zikra

Adapun adab yang dianjurkan dalam mengikuti majelis zikir Az-Zikra adalah, *pertama*, semuanya hendaknya dalam keadaan suci, karena hal tersebut merupakan point penting yang ditekankan dalam mengikuti zikir, karena untuk menghadapi Allah SWT. Dituntut kesungguhan lahir maupun bathin. Kecuali bagi perempuan haid, boleh mengikuti zikir tapi dengan syarat mengikutinya di luar masjid. *Kedua*, zikir hendaknya dilakukan di dalam masjid. Harapannya agar jamaah dapat merasakan dan melahirkan sifat-sifat masjid. *Ketiga*, menghadap ke arah kiblat. Hal ini berdasarkan hadits yang artinya “*Sesungguhnya bagi setiap majelis ada yang mulianya, dan majelis yang mulia adalah yang menghadap kiblat,*”(HR Thabrani). *Keempat*, ketika berzikir hendaknya duduk seperti duduk

⁵² Bobby Rahman, “Strategi Dakwah Majelis Az-Zikra dalam Menciptakan Keluarga Sakinah”, hlm.33-34.

⁵³ Alfarizi Fachrully, “Kiprah Dakwah Ustadz Drs.H.Muhammad Abdul Syukur Yusuf Melalui Majelis Az-Zikra,”..., hlm. 21.

antara dua sujud. *Kelima* semua jamaah dianjurkan memakai pakaian yang serba putih. Ustadz Arifin yakin bahwa warna dan jenis pakaian dapat mempengaruhi kekhusyukan seseorang kepada Allah SWT.⁵⁴

2. Majelis Rasulullah

a. Sejarah Berdirinya Majelis Rasulullah

Majelis Rasulullah merupakan salah satu majelis zikir dan shalawat pemuda terbesar di Jakarta yang di pimpin oleh Habib Munzir bin Fuad Al-Musawa. Habib Munzir memulai dakwahnya setelah lulus dari studinya di Darul Mustafa, Yaman. Ia berdakwah dari rumah ke rumah yang ada di Jakarta, ia tidur dimana saja di rumah-rumah masyarakat, bahkan ia pernah tertidur di teras rumah orang karena tidak ingin mengganggu tuan rumah yang sudah tidur. Setelah berjalan lebih kurang enam bulan, barulah Habib Munzir mulai membuka majelis setiap malam Selasa (mengikuti jejak gurunya Al Habib Umar bin Hafidz yang membuka majelis mingguan setiap malam Selasa). Setiap malam Selasa Habib Munzir membuka majelis malam dari rumah ke rumah untuk mengajarkan Fiqh dasar. Namun masyarakat kurang semangat mengikuti dan menerima bimbingannya. Kemudian Habib Munzir mencari sebab agar masyarakat ini asyik dengan kedamaian, meninggalkan kemungkaran dan mencintai sunnah sang Nabi SAW.⁵⁵

Habib Munzir merubah penyampaiannya dengan memberikan bimbingan-bimbingan dan nasehat mulia dari Hadits-hadits Rasul SAW dan ayat Al-Qur'an dengan Amr Ma'ruf Nahi Munkar, dan memperlengkap penyampaiannya dengan

⁵⁴ Endang Mintarja, *Arifin Ilham Tarikat, Zikir, dan Muhammadiyah*, (Jakarta: PT Mizan Publika) hlm 61-63.

⁵⁵ <http://www.majelisrasulullah.org/>, akses pada tanggal 08 Juni 2017

bahasa sastra yang dipadu dengan kelembutan Ilahi dan taffakur penciptaan alam semesta, yang kesemuanya diarahkan agar masyarakat menjadikan Rasul SAW sebagai idola. Lambat laun jamaah semakin memadat hingga Habib Munzir memindahkan Majelis dari Musholla ke Musholla, lalu Musholla pun tak mampu menampung hadirin yang semakin padat, maka Habib Munzir pun memindahkan majelisnya dari masjid ke masjid.

Kemudian Habib Munzir yang diminta untuk memberi nama, yang kemudian di beri nama Majelis Rasulullah. Dengan memadatnya jamaah, maka Habib Munzir akhirnya memusatkan majelis malam Selasa di Masjid Raya Almunawar Pancoran Jakarta Selatan, jumlah jamaah yang datang berkisar 10.000 setiap minggunya. Habib Munzir pun kemudian meluaskan wilayah dakwahnya di beberapa wilayah Jakarta dan sekitarnya, dan sekarang ini sudah mencapai seluruh wilayah pulau Jawa, Bali, Mataram, Irian Barat, bahkan Singapura, Johor dan Kuala Lumpur, demikian pula stasiun-stasiun TV Swasta, bahkan VCD, Majalah bulanan, dll. Selain itu juga meluas ke Jaringan Internet yang diberi nama “Website Majelis Rasulullah.”⁵⁶

Kemudian pada hari ahad tanggal 15 September 2013/10 Dzul Qaidah 1434 H saat wafat Alm. Habib Munzir bin Fuad Al-Musawa, Amanat jalsatul Itsnain yang kemudian bernama majelis Rasulullah SAW kembali kepada pemiliknya yaitu Al-habib Umar Bin Muhammad bin Salim Bin Hafidz. Dan pada malam Kamis 18 September 2013/13 Dzul Qaidah 1434 H Al Habib menyerahkan Amanat majelis Rasulullah SAW kepada Al Habib Muhsi bin Idrus

⁵⁶ <http://www.majelisrَسُولullah.org/>, akses pada tanggal 08 Juni 2017

Al-Hamid. Dan dua bulan kemudian Al Habib Umar datang ke Indonesia dalam safari dakwahnya. Dan saat di Surabaya pada malam kamis 4 desember 2013/1 shofar 1435 H Al Habib Umar memanggil Al Habib Ahmad bin Novel bin Jindan dan menyerahkan amanat Majelis Rasulullah SAW kepadanya. Kemudian pada hari ahad tanggal 6 April 2014/ 6 Jumadil Akhirah 1435 H di kediaman Al Habib Umar di kota Tarim saat Al Habib Muhsin bin Idrus Al Hamid dan Al Habib Ahmad bin Novel bin Jindan di sana, Al Habib Umar menegaskan kembali bahwa amanat yang diserahkan kepada Al Habib Ahmad bukan sekedar Jalsah Itsnain Majelis Malam Selasa, namun semua majelis yang berkaitan dengan Majelis Rasulullah SAW, dan pada saat itulah Majelis Rasulullah SAW diberikan kepada Al Habib Ahmad bin Novel.⁵⁷

Setelah setahun lamanya memimpin Majelis Rasulullah SAW, Habib Ahmad bin Novel pun melepaskan jabatan sementara sebagai pemimpin Majelis Rasulullah SAW pada pertengahan bulan desember 2014. Dan kemudian kepemimpinan Majelis Rasulullah diberikan kembali kepada pemiliknya yakni Habib Umar bin Hafidh selaku guru dari Alm. Habib Munzir Musawa.

b. Visi Misi Majelis Rasulullah

Visi dari Majelis Rasulullah SAW yaitu mengajak masyarakat secara umum untuk dapat mengenal secara menyeluruh sosok kemuliaan dan keagungan Rasulullah SAW yang dengan mengenalnya akan bangkitlah kecintaan kepada sunnah-sunnahnya dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola, sebagai contoh dan sebagai sandaran hingga terciptalah masyarakat yang

⁵⁷ Edi Iryanto, "Strategi Dakwah Majelis Rasulullah SAW dalam Menjaga Loyalitas Jama'ah", *Skripsi*, (Jakarta: Prodi Komunitas dan Penyiaran Islam Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm 51-52.

nabawi. Dakwah adalah misi utama seluruh aktifitas kegiatan yang di lakukan oleh Majelis Rasulullah SAW dan dakwah tersebut selalu diperluas serta variatif yang kesemuanya itu untuk memberikan pilihan dan kemudahan kepada masyarakat luas umumnya dan para pemuda-pemudi khususnya sehingga mereka dapat meneria penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Majelis Rasulullah.

d. Kegiatan-kegiatan Majelis Rasulullah SAW

Majelis Rasulullah SAW memiliki kegiatan-kegiatan mingguan, tahunan dan majelis keliling, seperti; Pengajian Rutin Mingguan yang mana pengajian ini rutin diadakan setiap malam selasa pukul 20.30-22.00 WIB di masjid Jami' Al-Munawar Pancoran Jakarta Selatan. Dalam pengajian tersebut membahas mengenai hadits-hadits Rasulullah SAW, dan pengajian rutin lainnya yakni pada setiap malam jum'at pukul 20.30-22.0 WIB di gedung Dalail Khoirt Cidodol Jakarta Barat. Kemudian Pengajian tahunan, yang merupakan event-event yang dilakukan oleh majelis tersebut seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, malam Nuzulul Qur'an, malam nisfu Sya'ban dan malam tahun baru, yang biasanya diadakan di Monas. Event tersebut berlangsung pun apabila telah mendapat izin dari pihak yang berwenang seperti pemerintah daerah, jika tidak maka pengajian akan dialihkan ke Masjid Istiqlal atau tempat-tempat lainnya. Event-event besar seperti ini biasanya dihadiri oleh ribuan jama'ah, bapak presiden atau wakil presiden dan beberapa menterinya serta para ulama dan habaib baik dari dalam kota maupun luar kota, dan biasanya juga dihadiri oleh ulama dan habaib dari luar negeri seperti Yaman, Malaysia, Madinah, Amerika dan lain sebagainya. Materi yang disampaikan tidak jauh dari seputar Rasulullah SAW.

Selanjutnya Majelis Keliling, pengajian yang dilakukan oleh Majelis Rasulullah SAW biasanya dilakukan sesuai undangan dari masyarakat. Saat Alm. Habib Munzir bin Fuad Al-Musawa masih hidup, majelis Rasulullah SAW secara rutin mengadakan majelis keliling pada hari sabtu malam minggu yang dibarengi dengan ziarah. Namun setelah wafat, kegiatan ini dihentikan dengan alasan masih minmnya sumber daya manusia.⁵⁸

3. Majelis Zikir Al-Farras

a. Sejarah Berdirinya Majelis Zikir Al-Farras

Majelis zikir Al-Farras berdiri pada tahun 2002, yang didirikan oleh Ustadzah Farida Fauzi. Mulanya majelis ini hanya diikuti oleh segelitir orang saja. Dan berlokasi di Masjid al-Baki, Simpang Dago, Kota Bandung. Kemudian pindah ke masjid at-Taufik, Jln. Gatot Soebroto, Bandung. Kemudian di tahun 2003 majelis ini pun menggelar zikir di Masjid Agung Bandung Jawa Barat. Nama Al-Farras pun digunakan pada tahun 2003 bersamaan dengan masuknya majelis ke Masjid Agung Bandung. Para jamaah yang ikut dalam majelis ini berasal dari berbagai majelis taklim yang ada di Kota Bandung. Termasuk peserta perseorangan dan keluarga. Bahkan banyak pula peserta yang spontan ikut masuk. Meskipun hanya kebetulan ia seorang pejalan kaki atau mengendarai kendaraan yang sedang melintas di kawasan alun-alun Bandung.⁵⁹

b. Misi Majelis Zikir Al-Farras

⁵⁸ Edi Iryanto, "Strategi Dakwah Majelis Rasulullah SAW dalam Menjaga Loyalitas Jama'ah",..., hlm. 71-74.

⁵⁹ Muhammad Muhzin Z, "Perkembangan Tasawuf Modern di Jawa Barat" di sampaikan dalam *Seminar Nasional*, (Jatinangor: Prodi Ilmu Sejarah, Fak. Sastra, Universitas Padjajaran, 2010), hlm. 6-7.

Tujuan pembentukan majelis ini berawal dari keprihatinan bahwa zikir masih dipandang secara lisan. Selain itu, masih banyak majelis taklim yang memberikan pengajian tetapi setelah itu bubar. Tidak ada intropeksi dari pengajian yang telah diperoleh maupun diikuti. Lewat majelis zikir Al-Farras umat diajak berzikir dalam artian yang sesungguhnya. Tidak hanya lisan, tetapi juga perbuatan. Tidak haya perseorangan, tetapi juga bersama. Agar berkah yang diperoleh pun lebih baik daripada dilakukan secara sendiri.

c. Latar Belakang Jamaah Majelis Zikir Al-Farras

Jamaah majelis zikir Al-Farras tidak hanya berasal dari kota bandung, tetapi juga berbagai kota yang berdekatan dengan Bandung, seperti Cimahi, Kab. Bandung Barat. Kab. Bandung, Sumedang, Subang, Garut, bahkan ada juga yang datang dari Cirebon, Purwakarta dan lain-lain. Peserta majelis zikir Al-Farras semuanya perempuan. Mereka berusia mulai dari umur 21 tahun hingga 80 tahun. Dengan rata-rata antara 30 sampai 40 tahun. Jumlah jamaahnya sangat banyak, bisa mencapai ratusan bahkan sampai ribuan.

Ciri khas dari majelis zikir Al-Farras ini adalah adanya dua buku pegangan, buku hijau dan buku kuning. Buku hijau berisi nadoman, nasyid, shalawat, istighfar, asmaul husna, dll. Sedangkan buku kuning berisi wirid-wirid utama. Rangkaian istigasah, surat yasin dll. Dua buku inilah yang menjadi pedoman jamaah zikir pada saat melantukan zikirnya.⁶⁰

⁶⁰ Muhammad Muhzin Z, "Perkembangan Tasawuf Modern di Jawa Barat", ..., hlm.7.

4. Majelis JAMURO (Jamaah Muji Rosul)

a. Sejarah Berdirinya Majelis JAMURO

Salah satu majelis zikir dan pengajian yang fenomenal di kota Surakarta adalah Majelis JAMURO (Jamaah Muji Rosul). Majelis yang diasuh oleh KH Abdul Karim Al-hafidz, pengasuh pondok pesantren Al-qur'ani Mangkuyudan Surakarta dan KH Ibrahim Asfari kini telah memiliki lebih dari 6.000 jamaah, yang tersebar di kota Surakartadan sekitarnya. Jamuro juga mempresentasikan kebersamaan berbagai kalangan yang memiliki faham *Ahlusunnah wal jama'ah*.

Kemunculan Majelis JAMURO (Jamaah Muji Rosul) dilatar belakangi oleh berbagai kegelisahan dari para tokoh-tokoh masyarakat dan agama karena ada kelompok agama lain seperti MTA dan sempalan Wahabi lainnya, yang membid'ahkan kegiatan yang dilakukan kalangan Islam tradisional, seperti NU. Namun, KH Idris Shafawi, ketua Jamuro, mebantah anggapan bahwa keberadaan Jamuro karena adanya MTA, akan tetapi amaliah Jamuro, seperti pembacaan maulid Al-barzanji sudah ada sejak masa Walisongo. Sedangkan MTA muncul belakangan.

Awalnya majelis Jamuro ini dari berkumpulnya sekitar 10 orang mengadakan pembacaan Sholawat Al Barzanji, pada bulan Maulid selama 12 hari pada tahun 2004. Pengajian dilakukan secara berpindah-pindah dari rumah satu ke rumah lain, dari kampung ke kampung. Setiap ada yang *ngunduh* (menjadi tuan rumah) jamaah selalu bertambah, lama-lama menjadi banyak. Saat itu, belum ada nama perkumpulan ini, sehingga teman-teman menanyakan mengingat sudah 12

malam mengadakan kegiatan. Akhirnya, mereka memberi nama, itu terjadi setahun setelah berjalannya kegiatan perkumpulan.⁶¹

Ada perbedaan pandangan antara Islam tradisional dan Islam radikal, dari pendapat itu dapat dikatakan bahwa pada dasarnya secara perorangan tidak ada persoalan sampai pada level tertentu. Namun, secara ideologi tetap tidak dapat disatukan. Hal ini dikarenakan yang satu melestarikan zikir dan shalawat sedangkan pihak lain menganggap itu bid'ah. Inilah yang membutuhkan kearifan dari semua pihak agar kehidupan keagamaan tetap menjadi tentram dan tenang tanpa saling menghalangi.

Pemerintah Kota Surakarta yang ikut ambil bagian dalam pengajian ini sangat membesarkan hati para jamaah Jamuro khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sehingga Jamuro hadir di berbagai tempat, baik di hotel berbintang, instansi pemerintah, maupun tokoh-tokoh pemerintahan atau tokoh agama Islam. Kesuksesan Jamuro dalam merebut simpati umat terbukti setiap tampil selalu dihadiri oleh ribuan jamaah, tidak lepas dari peran aktif seluruh komponen Jamuro yang dengan penuh ketekunan, keuletan, dan kerja keras berjuang untuk membesarkan nama Jamuro. Adapun para pengurus Majelis Jamuro adalah para panitia pelaksana, para vokalis, para pengiring, vocal (hadrah), para pengisi pengajian, para pengunduh, para relawan, para donatur, dan juga radio Al-Hidayah FM yang tidak henti-hentinya menyiarkan secara langsung setiap Jamuro tampil dimanapun.⁶²

⁶¹ Rosidin, "Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif,...", hlm. 19.

⁶² Rosidin, "Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif,...", hlm. 20

b. Pandangan Masyarakat terhadap Berdirinya Jamuro

Kehadiran Jamuro di ruang publik Surakarta telah memberikan warna baru dalam hal pengalaman keberagaman, terutama dengan cara penataan kesadaran inklusivitas-multikultural para jamaahnya. Misalnya dari sisi ekonomi, Jamuro secara tidak langsung telah meningkatkan perekonomian para jamaahnya. Tentu mereka akan banyak memerlukan kopiah, sorban, pakaian putih, kerudung, surbang, alat rebana, hadrah, dan lainnya, bisa laku keras ketika Jamuro mengadakan pengajian. Realitas diatas memberikan gambaran jelas bahwa keberadaan Jamuro sudah diterima masyarakat, instansi pemerintah, dan kelompok keagamaan lainnya di Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pedagang saat pelaksanaan pengajian. Tidak hanya perlengkapan ibadah atau baju busana muslim, tetapi buku-buku dan CD hasil pengajian sebelumnya. Shalawat yang di usung jamuro rutin diadakan di Surakarta, yang pada dasarnya memepertemukan masyarakat(jamaah) dengan pemimpin (umara) dan tokoh agama (ulama). Di harapkan mampu menciptakan tatanan masyarakat yang lebih guyub dan rukun. Dengan adanya komunikasi yang saling mengerti antara kelompok keagamaan di Surakarta dan banyaknya 11 keagamaan yang bersifat santun, akan menjadikan masyarakat sejahtera lahir dan bathin.⁶³

⁶³ Rosidin, "Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif,...", hlm. 21.

5. Majelis Zikrullah Aceh

a. Sejarah berdirinya majelis Zikrullah Aceh

Berdirinya majelis Zikrullah Aceh setelah pulanginya Syaikh Muda Tuanku Tgk Samunzir bin Husein dari pengembara ilmu yang panjang mulai dari dayah Budi Lamno, Aceh Jaya, Dayah Budi Al-Mukhtari, Matang Geulumpang dua, Bireun, Pesantren Mudi Mekar Al-Aziziyah Jakarta hingga bergabung ke sejumlah majelis zikir dan Ormas di Jakarta, barulah pada tahun 2007 merintis Majelis Zikrullah Aceh sedikit demi sedikit berbekal ilmu dan pengalaman di Pulau Jawa.

Syaikh Muda Tuanku Tgk Samunzir bi Husein mengamati model dakwah yang tepat dengan karakter orang Aceh pasca Tsunami, menurut pengalaman pribadi dan pesan guru Waled Marzuki (pimpinan Mudi Mekar Jakarta), hati menjadi tenang dengan mengingat Allah, sebagaimana firman Allah, “ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah (zikrullah) hati menjadi tenang.”Q-S Ar-Ra’d ayat 28. Dari pengamatan panjangnya kebanyakan orang Aceh saat ini sudah keras hati dari mengingat Allah. Jika hati sudah keras dan sudah dikuasai syaitan maka sangat sulit mengajak orang mendengar hukum Allah apalagi menjalankan dalam kehidupan sehari-hari. Beranjak dari itulah Syaikh Muda Tuanku Tgk Samunzir bin Husein ingin menyentuh dimensi hati yang barangkali para penda’i selama ini sudah lama mengisi dimensi fikiran. “jadi saya hanya mengisi kekosongan atau melengkapi metode dakwah sebelumnya” kata Syaikh Muda Tuanku Tgk Samunzir bin Husein.

b. Misi Majelis Zikrullah Aceh

Harapan dan tujuan Syaikh Muda Tuanku Tgk Samunzir bin Husein yaitu jamaah diharapkan berpegang teguh kepada agama Allah dalam segala propesi yang digeluti. Dengan *inayah* Allah Insya Allah akan melihat semua lapisan masyarakat pecinta zikir. Mulai dari polisi, PNS, pejabat aparatur negara, petani, tukang becak, dan tukang parkir merasa diri diawasi Allah. Maka dengan demikian terciptalah generasi rabbani yang cinta kepada Allah dan Rasul. Inilah yang disebut masyarakat madani yang berperadaban Islam sebagaimana dicita-citakan.

c. Respon Masyarakat terhadap Majelis Zikrullah Aceh

Awalnya Majelis Zikrullah Aceh tak sepopuler sekarang, pasca tsunami pada tahun 2007 silam Syaikh Muda Tuanku Tgk Samunzir bin Husein menagajak satu persatu saudara, sahabat dan kenalannya ke rumah, tepatnya di Gampong Cadek, kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. Semakin hari jamaah pun semakin bertambah maka Syaikh Muda mulai berfikir bagaimana mesiasati jamaahnya yang semakin hari semakin bertambah. Akhirnya di pidahkan ke sebuah balai di Glee Iniem dan seterusnya dipindahkan ke kelompok makam syiah kuala dan sekarang para jamaah minta rutin di adakan setiap malam jum'at di Masjid Raya Baiturrahman.

Syaikh Muda Tuanku Tgk Samunzir bin Husein menjelaskan nilai yang ditanamkan dalam hati setiap para jamaah yaitu yang pertama membentuk karakter setiap jamaah dengan menanamkan rasa cinta kepada Allah dan

Rasulullah, ikhlas berbuat mengharap ridha Allah bukan karena hal-hal lain yang bersifat duniawi, kemudian manajemen dasar yaitu ikhlas bermal.

Syaikh Muda Tuanku Tgk Samunzir bin Husein juga menjelaskan bahwa semua dana dari jamaah untuk jamaah. Sediakana celeng amal untuk membeli air mineral, selebihnya untuk kemaslahatan majelis zikir. Tidak ada funding dana dari LSM fulan atau dari pejabat fulen apalagi dari partai , tidak ada sama sekali.⁶⁴

B. Fenomena Kehidupan Keagamaan Masyarakat Labuhanhaji

1. Sejarah Labuhanhaji

Labuhanhaji adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh, Indonesia. ketinggian diatas permukaan laut rata-rata adalah 20 meter. Ibukota kecamatan berada di Pasar Indrapura gampong Manggis harapan, dengan alamat kantor kecamatan berada di Jalan Nasional Nomor 26 Pasar Indrapura-Labuhanhaji 23761. Kecamatan Labuhanhaji merupakan kecamatan induk dari pemekaran Labuhanhaji Barat dan Labuhanhaji yang dilakukan pemekaran pada tahun 2003 terdiri dari tiga kemukiman dan enam belas gampong, lima puluh satu dusun, dengan luas wilayah 4.374.00 Ha yang terdiri dari kawasan pantai, dataran rendah dan dataran tinggi.

Penduduk Kecamatan Labuhanhaji berjumlah 12.769 jiwa terdiri dari 6.260 jiwa laki-laki, dan perempuan 6.509 jiwa. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, dan sebagian yang lain berprofesi sebagai nelayan, pedagang, pegawai negeri sipil. Dalam bidang pendidikan rata-rata penduduk

⁶⁴ <http://aneukpase.wordpress.com>> sejarah singkat perjalanan Majelis Zikrullah Aceh, diakses pada tanggal 12 Juli 2017.

kecamatan Labuhanhaji telah mengenyam pendidikan yang tersebar dari jenjang pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi. Ditinjau dari bidang sosial budaya, masyarakat kecamatan Labuhanhaji 100% menganut agama Islam dan mendukung pelaksanaan syariat Islam sebagai salah satu keistimewaan Provinsi Aceh. Bahasa aneuk Jameu merupakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari yang secara turun temurun telah menyatu dalam satu budaya yang tidak dapat dipisahkan.⁶⁵

Ibukota kecamatan berada di Pasar Indrapura gampong Manggis Harapan, dengan alamat kantorkecamatan berada di Jalan Nasional Nomor 26 Pasar Indrapura Labuhanhaji 23761. Desa di Kecamatan Labuhanhaji sebanyak 16 (enam belas) dan tiga pemukiman, yaitu, kemukiman Padang Bakau, Kemukiman Pawoh Apha dan kemukiman Pisang Baru. Berdasarkan peraturan Bupati Aceh Selatan nomor 14 tahun 2008 tentang uraian tugas jabatan struktural pada organisasi dan Tata Kerja Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan adalah wilayah kerja Camat sebagai perangkat daerah Kabupaten Aceh Selatan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati Aceh Selatan melalui Sekretaris daerah (Sekcam); lima orang Kepala Seksi (Kasie); dan tiga orang Kepala Sub Bagian (Kasubbag).

Labuhanhaji terdiri dari enam belas desa, yaitu: Bakau Hulu, Padang Bakau, Manggis Harapan, Pasar Lama, Pawoh, Apha, Ujung Batu, Dalam, Kota

⁶⁵ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Labuhan_Haji,_Aceh_Selatan, akses pada tanggal 08 Juni 2017.

Palak, Lembah Baru, Pisang, Tengah Pisang, Tengah Baru, Hulu pisang, Cacang dan Padang Baru.⁶⁶

Labuhanhaji sendiri pun terkenal dengan fenomena keagamaannya seperti Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang didirikan oleh Abuya Syeikh Haji Amran Waly dengan menghadirkan ulama-ulama perwakilan dari 7 negara Asean dan satu orang ulama dari Eropa.

2. Sejarah Pesantren di Labuhanhaji

a. Pesantren Darussalam Labuhanhaji

Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat Aceh Selatan adalah pesantren yang tertua di Aceh yang didirikan oleh Alm.Syeikhul Islam Syekh H.Muda Waly Al-Khalidy. Yang pendirinya disayang Seokarno, alumninya menyebar ke seantero negeri, induk semua pesantren di Aceh. Pesantren Darussalam telah melahirkan ribuan tengku (Ulama) yang kini menjad Pimpinan di Aceh, bahkan tak sedikit santri asal dayah ini merantau ke Makassar, Padang Panjang (Sumatera Barat), Barus (Sumatera Utara), Pulau Jawa serta Madura, bahkan Malaysia dan Brunei Darussalam, disana mereka mendirikan pesantren serupa.

Sekilas pesantren ini tak jauh beda dengan pesantren lain di Aceh. Terutama dalam hal pengajaran ilmu balaghah, ma'ani, bayan (Sastra) dan badi'. Demikian juga dalam ilmu ushul fiqih dari berbagai kitab Islam serta ilmu mustahalah hadis, ilmu tafsir Al-qur'an, ilmu mantiq (Logika), a'rudh, serta tasawuf. Namun, satu hal yang tak bisa di tepis adalah dari pesantren inilah berkembang pula ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang kini masih melekat dan diamalkan ribuan santri

⁶⁶ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Labuhan_Haji_Aceh_Selatan, akses pada tanggal 08 Juni 2017.

serta jamaahnya di Aceh bahkan di wilayah lain Nusantara. Di bulan Ramadhan misalnya, tak kurang seribu santri serta jama'ah dari berbagai daerah di Aceh masuk ke dayah itu. Selain memperdalam ilmu Agama, mereka pun larut dalam ritual yang disebut suluk atau berkhalawat. Inilah salah satu amalan tarekat Naqsyabandiah.

Menurut tarekat ini, suluk diyakini sebagai salah satu jalan menuju penyucian diri dengan cara mendiam diri (menyepi), selama empat puluh hari dan empat puluh malam tanpa menikmati hidangan berdarah, seperti ikan dan daging. Kalaupun berbuka puasa hanya dengan air dan nasi putih, ditambah sayur-sayuran. Selama melaksanakan suluk, jemaah diwajibkan berzikir, bershalawat serta membaca Al-qur'an sampai khatam. Mereka baru di perbolehkan keluar bilik kelambu ukuran 2 x 2 meter itu hingga Idul Fitri. Para jama'ah yang berkhalawat ini meninggalkan anak dan istrinya sementara waktu untuk mengasingkan diri seraya mendekati diri kepada sang Khalik. Mereka bermujahadah dalam menghadapi hawa nafsu, melalui zikir dan ibadah yang diajarkan mursyid, pimpinan spiritual yang ditunjuk pimpinan dayah. Hal ini mengikuti sunnah Rasulullah SAW. kala berkhalwat di gua Hira dan nabi Musa kala melakukan hal serupa di Bukit Sinai. Ajaran tersebut dikembangkan oleh Syekh Muda Waly.

Bermula berdirinya Darussalam pada tahun 1931, Syekh Muda Waly berpendapat untuk melahirkan seorang ulama, tak cukup sekedar mengajarkan ilmu fiqh, tauhid, tafsir Al-qur'an, dan hadits. Mereka harus dibekali dengan perjalanan dan pergulatan batin yang suci dari pengaruh duniawi. Salah satu mediasinya adalah melalui pelaksanaan tarekat Naqsyabandiah. Kini, sebagai

dayah tertua di Aceh, Darussalam memiliki dua ribuan santri dengan tiga ratus guru, yang umumnya alumni Darussalam. Dan menjadi guru di sana menjadi kewajiban para alumni. Bisa disebut, inilah masa magang mereka sebagai dai atau ulama. Sebelum terjun dan membangun pesantren sendiri, para santri yang telah dinyatakan lulus dan layak menyandang gelar tengku, diwajibkan menularkan ilmunya kepada santri lainnya di Darussalam. Selanjutnya baru melanjutkan belajar ke Mesir atau Arab Saudi. Selain melahirkan tokoh-tokoh semacam tengku Adnan Mahmud dari Bakongan, Aceh Selatan, tengku Muhammad Daud Zamzami dari Aceh Besar, tengku Abdul Aziz Saleh Mesjid dari Raya Samalangga, Aceh Utara, serta tengku Muhammad Amin (Tumin) dari Blang Bladeh, Bireun, tangan dingin Syekh Muda Waly melahirkan ribuan ulama tangguh di Aceh.

Lazimnya pesantren lain di Indonesia, Darussalam memakai dua sistem pendidikan, yaitu metode qadim dan madrasah. Qadim adalah sistem tradisional yang menekankan penguasaan kitab-kitab agama. Dalam sistem ini, seorang santri harus tamat mengkaji kitab. Karena, dalam proses pembelajaran diajarkan dengan cara membaca matan, menterjemah dan mengenal sepintas pengertian yang terkandung didalamnya. Sementara sistem madrasah lebih dikenal dengan sebutan sistem kuliah atau kelas. Tempatnya pun tak lagi di masjid atau dayah, tapi di gedung khusus atau kelas. Sistem kedua ini, tk lagi menekankan tamat mengkaji kitab, tapi lebih pada keharusan banyak diskusi untuk pedalamanmateri dari guru yang mengajarkannya.⁶⁷

⁶⁷ Dpd.acehprov.go.id._Profil_Pesantren_Darussalam_.pdf, akses pada tanggal 07 Juni 2017

b. Sejarah Singkat Syekh.H.Muda Waly Al-Khalidy

Syekh Muda Waly lahir pada tahun 1338 H/ 1917 M, dan wafat pada hari selasa tanggal 20 maret 1961 bertepatan dengan syawal 1381 H, tepatnya pada jam 15.30 wib. Beliau adalah putra bungsu dari putra-putri Syekh H.Muhammad Salim bin Malin Palito kelahiran Batu Sangkar tanah datar Sumatera Barat (Padang), yang datang ke Aceh Selatan selaku da'i disamping guru agama, dan dari Ummy Siti Janadat putri dari Keucyik Nya' Ujud seorang pimpinan masyarakat juga terkenal dan terhormat dikalangan masyarakat Labuhanhaji itu sendiri. Kalau Syekh H.Abdurrauf Al-fansuri As-Singkili mendapat didikan dasar dari ayahnya beliau yang ternama yaitu Syekh Ali yang berasal dari tanah Arab dan kemudian datang ke Barus Singkil sebagai penda'wah Islam juga seorang pedagang Arab, maka begitu halnya dengan Syekh Muda Waly perumus pertama kelas pesantren, beliau mendapat didikan dasar dari ayah beliau yang bernama Syekh Muhammad Salim seperti ilmu Al-qur'an, Fiqih, tauhid dan sedikit ilmu Bahasa Arab disamping beliau belajar di sekolah Volks-School yang berdiri pada masa penjajahan Belanda.

Setelah itu Syekh Muda Waly dimasukkan ayahnya kesebuah dayah yang ternama yang terletak di kota Labuhanhaji yaitu pesantren Jam'yyah Alkhairyyah dibawah pimpinan Tgk. Muhammad Aly yang mashyur di sebut orang Abu Lampisang. Setelah beberapa tahun lamanya beliau mengaji disana beliau pindah ke pesantren lain yang pengembang i'tikat Ahlusunnah waljama'ah yaitu Pesantren Bustanul Huda dibawah kepemimpinan Abuya Syekh. H. Mahmud. Kemudian pindah lagi ke pesantren yang diasuh oleh Abuya Syekh H. Hasan

Kruengkalee. Sehingga beliau ditawarkan oleh Teuku Hasan Geulumpang payong agar melanjutkan ke Darul ‘Ulum Cairo (Mesir), namun sebelum itu beliau diutus terlebih dahulu ke sebuah perguruan tinggi bernama Norma Islam, kemudian beliau memilih mengundurkan diri karena merasa kurang nyaman dengan pendidikan yang diterapkan. Kemudian Syekh Muda Waly bertemu dengan seorang ulama besar Padang syekh Khatib Aly yang mendapat ijazah Thariqat Naksyabandiyah dan berkenalan sekaligus berguru kepada ulama-ulama besar lain disana. Setelah perjalanan panjang Syekh Muda Waly dalam menimba ilmu, beliau pun pulang lagi ke kampung halamannya yaitu Desa Blang Poroh dan mendirikan sebuah lembaga pendidikan yaitu pesantren yang diberikan nama Darussalam tempat mencetak kader-kader ulama di Nusantara ini.

Setelah berdirinya pesantren Darussalam meskipun tempatnya banyak yang kurang layak ditempati oleh santri-santri, namun hari berganti hari semakin banyak santri yang datang berbondong dari berbagai penjuru misalnya dari Aceh Utara, Aceh Selatan, Aceh Besar, Aceh Singkil, Sulawesi, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand dll. Maka para santri membuat sebuah lembaga persatuan yaitu qabilah atau balai tempat mereka mengaji, muzakarah, muhazarah, membaca Dalail Khairat dan lain-lain. Setelah Syekh Muda Waly wafat, pesantren Darussalam tetap tidak pernah sepi dari pelajar-pelajar yang berdatangan dari seluruh penjuru di Nusantara.⁶⁸

⁶⁸ Dpd.acehprov.go.id._Profil_Pesantren_Darussalam_.pdf, akses pada tanggal 07 Juni 2017

3. Sejarah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)

Sekembalinya Abuya Syeikh Haji Amran Waly dari Pesantren Darussalam ke Pesantren Darul Ihsan di desa Pawoh kampung Abuya Syeikh Haji Amran Waly, beliau mendapatkan petunjuk untuk memulai mempelajari dan mengamalkan ajaran Tauhid Tasawuf kurang lebih tahun 1998, Abuya Syeikh Haji Amran mengajak beberapa orang teman yang bersama-sama tawajuh dengannya untuk mendirikan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf kecil-kecilan. Kemudian terlihat keberkahannya dengan bertambahnya anggota Tawajuh dari yang hadir dalam majelis dari sebelumnya. Dan pada tahun 2004 di buat Akte Pendirian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di hadapan notaris atau badan hukum.⁶⁹ Abuya Amran waly menamakan jamaahnya dengan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dikarenakan misi dan ajaran dasarnya bertujuan untuk memurnikan ketauhidan umat Islam. Abuya Amran memandang bahwa pemurnian tauhid umat adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh semua pihak yang mengerti dan memahami masalah keislaman.

Setelah berkembang kebeberapa desa dan kecamatan yang dekat dengan tempat tinggal Abuya Syeikh Haji Amran Waly, kemudian teman-teman beliau mengajak untuk juga disebarkan baik itu di Banda Aceh maupun Meulaboh Aceh Barat. Meulaboh Aceh Barat di Pesantren Babussalam dengan beberapa ulama yang membantu penyebaran majelis ini, seperti Alm.Tgk.H. Abu Bakar Sabil dan lainnya, kemudian majelis ini juga sampai ke H.Ramli, MS, penguasa Aceh Barat pada masa itu, setelah Abuya Syeikh Haji Amran Waly berteman dengan

⁶⁹ Mpttnusantara.com/murabbi-mptt/, akses pada tanggal 08 Juni 2017.

beberapa Syekh Tasawuf dari Malaysia seperti Syekh Ibrahim Mohammad dkk, barulah oleh pemerintah Aceh Barat siap memfasilitasi untuk mengadakan Seminar dan Muzakarah Tauhid Tasawuf ke I di Meulaboh Aceh Barat pada tahun 2009.

Adapun ulama seperjuangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yaitu: Syekh Dr. Muhammad Fadhil Jaelani, KH. DR. Dhiyauddi Kuswandi, Syekh Ibrahim/Tokku Pulau Manis, Syekh Rohimuddin Nawawi, Kyai H. Ali Badri, KH. Zein Zarjuni Cibinong.

a. Sejarah Singkat Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi

Abuya Amran Waly lahir di Pawoh Labuhanhaji, 21 Agustus 1947, anak dari Abuya Muhammad Waly Al-Khalidi, seorang ulama besar di Aceh pendiri pesantren Darussalam Labuhanhaji. Abuya Amran menimba ilmu pertama dari orangtuanya sendiri, kemudian beliau juga berguru kepada murid-murid orangtua beliau seperti Abuya Syekh Zakaria Labai Sati (Sumatera Barat) dan Imam Syamsuddin (Sangkalan, Aceh Barat Daya) tentang berbagai Ilmu keagamaan seperti ilmu fiqh, tauhid aqidah, tasawuf, dan ilmu lainnya seperti nahu, saraf, badi' manteq, usul fiqh dan lain-lain.

Abuya Amran diizinkan untuk mengembangkan Tharikat naqsyabandiah oleh tuan Syekh Aidrus Kampar putra dari syekh Abdul Gani Al-Kampari dan juga untuk mengajarkan kitab Majmu' Rasail karangan Syekh Sulaiman Zuhdi sebagai pedoman dalam pengembangan Thariqat Naqsyabandiah, bersuluk pada orantuanya dan juga pada Abuya Syekh Zakaria labai sati. Beliau juga pernah belajar di pesantren Riadhus Shalihin yang di pimpin oleh Abu H. Daud Zamzami

(Banda Aceh) dan juga masuk perguruan tinggi baik di Aceh maupun di Sumatera Barat, dan juga pernah belajar di Collage Islam (Lampuri, Kotabaru Kelantan) Malaysia.

b. Hambatan atau Tudingan dari Ulama-ulama Aceh dan Cendikiawan Islam di Aceh terhadap MPTT

Ajaran sufi ini atau *wihdatul wujud*, atau *berma'rifat secara zuk*, telah lama ditinggalkan oleh umat Islam di Aceh dan dianggap ajaran ini tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits atau ajaran Islam yang benar, banyak ulama-ulama yang tidak setuju karena anggapan mereka bahwa ajaran Islam yang benar, banyak ulama-ulamayang tidak setuju karena anggapan mereka bahwa ajaran ini telah meninggalkan syari'at dan *beri'tiqad Jabariah*. Tuduhan-tuduhan seperti diatas dapat menggoyangkan perahu layar Tauhid Tasawuf, tapi para jamaah dan tema-teman Malaysia seperti Syeikh Ibrahim Mohammad dkk mengadakan seminar dan muzakarah Tauhid Tasawuf ke II di Masjid Sultan Abdul Aziz Syah Alam Selangor Malaysia pada tahun 2012.⁷⁰

c. Puncak Perkembangan Tauhid Tasawuf

Oleh kebijakan beberapa ulama Tasawuf Asean seperti DR. Syekh Rahimuddin Nawawi Al Bantany dan DR. Muhammad Dhiauddin Kuswandi, setelah diperkenalkan kepada Bapak Ir.H. Jufri Hasanuddin, MM (Bupati Aceh Barat Daya), kemudian Bapak Ir.H. Jufri Hasanuddin siap memfasilitasi semianr dan Muzakarah Tauhid Tasawuf ke III di Blang Pidie Aceh Barat Daya pada tanggal 6-8 Juni 2014, dengan menghadirkan ulama-ulama perwakilan dari tujuh

⁷⁰ Mpttnusantara.com/murabbi-mptt/, akses pada tanggal 08 Juni 2017.

negara Asean dan satu orang ulama dari Eropa, cucu dari Qutub Rabbani Syekh Abdul Kadil Al-Jailani yaitu DR. Syekh Mehmet Fadhil Al-Jailani (Pimpian Al-Jilani Centre Istambul Turki dan Syekh Tarikat Qadiriah) mengambil satu keputusan atau rekomendasi dengan kebenaran Ajaran Tauhid Tasawuf ini dan perlu dikembangkan dalam era globalisasi pemikiran umat dewasa ini yang tidak tentu arah tempat kembali seperti yang diajarkan Rasulullah Nabi Muhammad SAW.

d. Faedah dan Kegunaan Tauhid Tasawuf

Terlihat dalam suasana setelah tumbuh berkembang pengajian ini hubungan ataupun peringkat ibadah dan ubudiah umat mencintai Allah dan rasul dan hubungan silaturahmi kasih sayang dapat dirasakan sesama umat bagi pengamal dan anggota Tauhid Tasawuf baik di Aceh, Jawa, Sulawesi, Singapura, Malaysia, Brunei dan lain-lain. Nikmat iman dan Islam telah kemabali dirasakan manisnya, sehingga untuk seminar dan muzakarah Tauhid Tasawuf banyak daerah yang meinta baik di dalam negeri maupun luar negeri yang menginginkan diadakan di tempat mereka seperti Jawa, NTB, Malaysia, dan ada juga yang menginginkan di Banda Aceh.

Tauhid Tasawuf adalah ajaran sufi yaitu puncak daripada ajaran tariqat dengan pengalaman suluk yang benar, untuk sampai kepada tujuan, hancur rasam diri kedalam Ahadit Jama'. Kegunaan daripada ajaran ini adalah untuk menjunjung tinggi perintah dan larangan Allah, berakhlak yang mulia, berkemauan untuk mendekatkan diri kepadaNya dengan memutuskan hubungan

dengan alam termasuk diri, supaya kita dapat berpegang dengan tali yang kokoh yang tidak putus selama-lamanya.⁷¹

e. Visi dan Misi

Mendekati Allah dengan Menjunjung Tinggi Ajaran-Nya, Mensyariatkan orang yang belum bersyariat, dan menghakikatkan orang yang sudah bersyariat.

⁷¹ Mpttnusantara.com/murabbi-mptt/, akses pada tanggal 08 Juni 2017.

BAB III

EKSISTENSI RATEB SIRIBEE DI LABUHANHAJI

A. Sejarah, Tujuan dan Struktur Rateb Siribee di Labuhanhaji

1. Sejarah Rateb Siribee

Abuya Syekh H. Amran Waly tengah mengembangkan sebuah organisasi bernama Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT). MPTT mendirikan Pemuda Peduli Agama (PPA). Mereka mengadakan bermacam cara untuk menarik minat masyarakat Labuhanhaji untuk tetap di jalan Allah. Beliau juga sering keliling kampung dan keluar masuk daerah untuk mengajarkan ilmu Tauhid Tasawuf, namun beliau melihat kurangnya minat dari masyarakat untuk berpartisipasi. Kemudian Abuya Amran memikirkan jalan termudah untuk mengajak masyarakat mendekati diri kepada Allah. Salah satu ide yang muncul adalah mendirikan sebuah majelis zikir.

Ketika Abuya Amran Waly dalam perjalanan pulang dari kota Banda Aceh ke Labuhanhaji dalam rangka menghadiri pengkajian Tauhid Tasawuf, di Gunung Geurute beliau berpikir apa nama yang harus dibuat untuk majelis zikir tersebut. Sebab selama ini sudah ada beberapa majelis zikir yang eksis, baik itu di Aceh maupun ditingkat nasional. Sebut saja Syaikh Muda Tuanku Tgk. Samunzir yang telah mendirikan Majelis Zikrullah Aceh dan sudah memiliki ribuan jamaah yang hadir di setiap zikir diadakan. Begitu juga di nusantara, ada Majelis Az-Zikra yang pertama kali diperkenalkan Ustad Arifin Ilham pada tahun 2007 di tempat ia tinggal, Depok, Jawa Barat dan masih banyak majelis zikir lainnya yang tersebar disetiap sudut nusantara. Setelah mempertimbangkan beberapa hal, munculah ide

untuk mendirikan majelis zikir. Nama ini kemudian dikenal oleh masyarakat Labuhanhaji dengan *Rateb Siribee*. Rateb Siribee sendiri memiliki makna berzikir sebanyak-banyaknya. Nama tersebut di dasarkan pada ayat QS. Al-Ahzab:41 yang berbunyi:

(41) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya” (QS. Al-Ahzab:41)

Kata “sebanyak-banyaknya” di ayat tersebutlah yang menjadi acuan diberikan nama Rateb Siribee.

Abuya Amran kemudian membuat pertemuan dengan petinggi-petinggi MPTT untuk membentuk, mengembangkan dan menyebarlauskan majelis zikir tersebut. Dari pertemuan tersebut terbentuklah Rateb Siribee. Abuya Amran menegaskan bahwa tujuan berdirinya majelis zikir ini untuk mengajak masyarakat mendekatkan diri kepada Allah. Sejak saat itu Rateb Siribee mulai dikenal masyarakat dari desa ke desa, kemudian diadakan sekecamatan dan berlanjut diadakan di Masjid Raya, Baiturrahman Banda Aceh.

2. Tujuan Berdirinya Rateb Siribee

Tujuan utama berdirinya Rateb Siribee adalah untuk memperbaiki akhlak. Pedesaan dan perkotaan jauh berbeda. Kehidupan yang serba modern dan individualis di perkotaan membuat masyarakat haus akan spiritualitas dengan beban hidup terlalu duniawi. Meskipun masyarakat pedesaan memiliki solidaritas yang tinggi dan tempat-tempat ibadah bertebaran, terutama di Labuhanhaji yang

banyak berdiri pondok pesantren, masjid-masjid serta tengku-tengkunya, namun kepedulian terhadap agama kurang ada. Oleh sebab itu, dengan berdirinya Rateb Siribee diharapkan mampu memperbaiki akhlak masyarakat. Dengan akhlak yang baik hidup akan terasa aman dan nyaman, tidak terlalu berpusat pada dunia yang sudah semakin canggih.⁷²Sementara itu Abuya Amran Waly mengatakan:

“Kami mengajak masyarakat untuk berzikir agar supaya membiasakan mereka itu hatinya akan selalu teringat Allah SWT, tidak ada yang masuk dalam hatinya selain Allah SWT dan hati akan menjaga kita dengan tidak melakukan kejahatan kemudian mengerjakan pekerjaan yang baik dan bermanfaat, berakhlak mulia serta berkasih sayang. Dengan selalu berzikir untuk selalu mengingat dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Jalan untuk selalu mensyukuri nikmat itu adalah dengan mengingat pada pemberi nikmat itu yaitu Allah SWT dengan menyadari bahwa segala apapun berasal dari Allah SWT”.⁷³

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa tujuan berdirinya Rateb Siribee murni untuk moralitas. Mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak serta menyadari segala sesuatu itu berasal dari Allah SWT. Tidak ada sangkut pautnya dengan dunia politik atau partai-partai lainnya.

Hal ini juga dapat di lihat pada Majelis Jamuro yang telah penulis bahas di bab sebelumnya, bahwa majelis yang didirikan oleh KH Abdul Karim Al-Hafidz bertujuan untuk menuju insan kamil, yang tidak manusia yang hanya menekankan pada nafsu keduniaan, tetapi menjadi makhluk yang memiliki berbagai tingkat wujud, sehingga mampu menjadi cermin bagi sifat-sifatNya. Membentuk manusia

⁷² Wawancara dengan Kasman HS, Ketua Koordinator Rateb Siribee di desa Padang Bakau sekaligus Jamaah Rateb Siribee, 12 Juli 2017

⁷³“*Dzikir Akbar Ratib Seribu di Masjid Agung At-Tin*” Hallo Jakarta Online, hallojakarta.com/2017/07/26/dzikir-akbar-ratib-seribu-di-masjid-agug-at-tin, diakses pada tanggal 26 Juli 2017.

yang seutuhnya dan suci dimana para jamaahnya akan selalu menghidupkan Allah dalam segala kehidupan di tengah masyarakat.⁷⁴

3. Struktur Rateb Siribee

Rateb Siribee berada di bawah naungan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) yang di pimpin Oleh Abuya Amran Waly. Dibawah Abuya Amran terdapat *Wali-wali nanggroe*. *Wali-wali Nanggroe* adalah tangan kanan Abuya Amran dalam menyampaikan amanah-amanah kepada jamaah yang tersebar di setiap Kecamatan. Setiap satu Kecamatan memiliki satu orang *Wali Nanggroe* yang kinerjanya telah dipercayai dan diakui oleh Abuya. *Wali Nanggroe* Kecamatan Labuhanhaji bernama Said Dinni Hidayat. begitupun dengan kecamatan Labuhanhaji Timur, Meukek, Sama Dua, Manggeng, Tangan-tangan dan lain-lain juga memiliki *Wali Naggroe* masing-masing.

Setiap kegiatan yang akan diadakan atau sedang diprogramkan oleh Abuya Amran, maka Abuya akan memberikan informasi-informasi tersebut kepada *Wali-wali Nanggroe*. Tugas *Wali Naggroe* adalah menyampaikan amanah Abuya Amran kepada Ketua Koordinator setiap desa sekecamatan. Dari ketua Koordinator desa masyarakat mendapatkan informasi-informasi ataupun *amanah* Abuya.

Rateb Siribee belum memiliki struktur secara tertulis. Karena Abuya Amran Waly tidak menganut sistem pemerintahan pada umumnya yang memiliki struktur organisasi secara tertulis. Abuya Syekh H Amran Waly jarang

⁷⁴ Rosidin, "Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif,... hlm 23

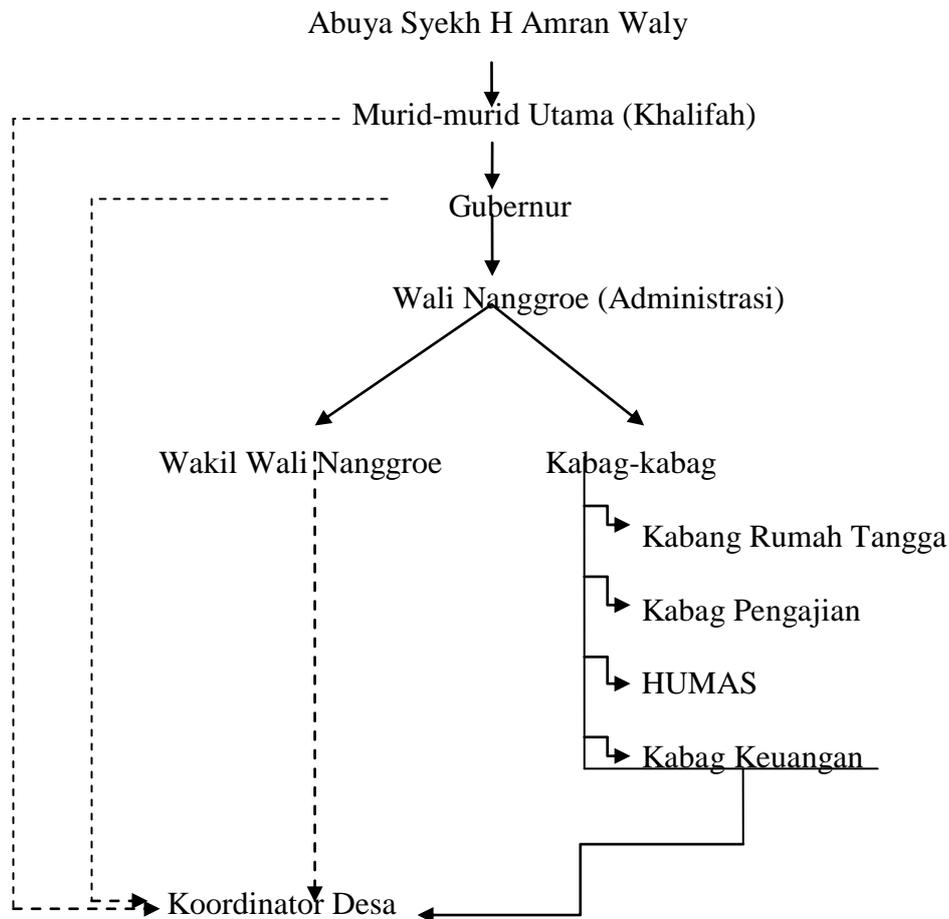
memiliki struktur yang tertulis. Kalaupun ada itu adalah struktur kepengurusan milik *Wali Nanggroe* dari setiap kecamatan itu sendiri.

Semua *Wali Nanggroe* yang telah ditunjuk oleh Abuya Amran Waly adalah orang-orang yang terlibat aktif di Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Rateb Siribee. Untuk mengangkat seorang *Wali Nanggroe*, Abuya Amran Waly melihat kemajuan perkembangan MPTT dan Rateb Siribee di tingkat Kecamatan. Setelah itu Abuya akan menunjuk seseorang dari Kecamatan tersebut yang menurutnya berkemauan keras, orang yang muda dan bersemangat. Selain itu yang utama adalah punya jiwa keagamaan yang tinggi. Setelah dilantik oleh Abuya Amran Waly, maka *Wali-wali Nanggroe* tersebut akan membuat struktur pengurus dibawah *Wali Nanggroe* tersebut untuk Kecamatan masing-masing. Struktur pengurus tersebut terdiri dari bagian Humas, Bagian Keuangan, Bagian Kepala Pengajian, Kepala Rumah Tangga dan lain-lain.

Abuya Amran Waly memiliki anak didik utama sebanyak enam orang yaitu Tgk. Syukri, Tgk. Fakri, Abon Ar-Razi, Abi Khaidir, Abu Ali Karong dan Waled Adnan. Mereka adalah orang yang menimba ilmu pada Abuya Amran Waly, dan aktivis Tauhid Tasawuf yang menyebarkan dan mengajarkan Tauhid Tasawuf kepada masyarakat. Mereka juga membantu Abuya Amran Waly dalam memasyarakatkan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, dengan turun ke desa-desa untuk mengajarkan masyarakat tentang tauhid dan tasawuf.⁷⁵

⁷⁵ Wawancara dengan Haris Yunardi, KaBag Pengajian di Posko MPTT Labuhanhaji sekaligus Rateb Siribee, 09 Juni 2017

Dari paparan diatas, Struktur Rateb Siribee dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Tabel: Struktur Kepengurusan Majelis Rateb Siribee

Dari struktur tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan antara Abuya Amran Waly dengan murid utamanya yaitu dalam hal keterwakilan. Apabila Abuya Amran tidak bisa hadir dalam suatu event, maka muridnya tersebut yang menggantikan Abuya Amran untuk berhadir. Selain itu mereka juga berperan penting dalam penyebaran Tauhid Tasawuf dan berbagai bidang keagamaan lain. Sedangkan *Wali Nanggroe* memiliki kepentingan dalam menyebarkan informasi-informasi yang telah diamanahkan oleh Abuya Amran kepada jamaah di daerah

kekuasaan *Wali Nanggroe* tersebut. KaBag Pengajian bertugas untuk mengurus berbagai hal yang berkaitan dalam Pengajian Tauhid Tasawuf. Koordinator desa bertugas dalam melanjutkan penyebaran informasi dari *Wali Nanggroe*, untuk disampaikan kepada desa masing-masing koordinator tersebut. Struktur diatas bersifat Koordinatif, bukan bersifat instruktif. Struktur ini sebenarnya bergabung dengan MPTT.

B. Prosesi dan Perkembangan Rateb Siribee

1. Prosesi Rateb Siribee di Labuhanhaji

Rateb Siribee di Labuhanhaji dilakukan di beberapa tempat, antara lain di rumah jamaah, pesantren dan masjid. Setiap prosesi memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terdapat pada bacaan zikir yang mereka lakukan yaitu melafazkan *Lailahailallah* sebanyak-banyaknya sementara perbedaan terdapat pada prosesi yang mereka lakukan. Berikut ini penulis akan menjelaskan ketiga prosesi zikir tersebut.

a. Prosesi Rateb Siribee di Rumah Jam'ah

Desa Padang Bakau adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan. Desa ini terdiri dari lima dusun, dengan jumlah penduduk sebanyak 1.062 jiwa dimana terdapat jumlah laki-laki 533 jiwa, perempuan 529 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 279 KK. Terdapat KK Dusun Satu 45 orang, Dusun Dua terdapat 58 orang, Dusun Tiga

terdapat 72 orang, Dusun Empat terdapat 50 orang, Dusun Lima terdapat 54 orang.⁷⁶ Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan.

Umumnya masyarakat desa Padang Bakau pengikut Abuya Amran Waly. Setiap hari Sabtu ibu-ibu Wirid Yasin desa tersebut mengikuti Tawajuh di pesantren Darul Ihsan binaan Abuya Amran, bahkan pada bulan ramadhan sebagian masyarakat rutin melakukan *suluk*. Sehingga ketika pertama kali Rateb Siribee diadakan, masyarakatnya sudah banyak yang bergabung dan menjadi jamaah tetap Rateb Siribee.

Di desa ini sering dilakukan ritual keagamaan, terutama di malam Juma'at. Ada dua ritual yang utama yaitu Majelis Ilmu dan Rateb Siribee. Karena jadwalnya yang sama-sama di malam Jum'at, maka mereka membagi waktu dengan selang-seling. Jika malam jum'at minggu pertama diadakan Rateb Siribee di rumah jamaah maka malam Jum'at lainnya diadakan Majelis Ilmu di Balai Pengajian. Sehingga setiap minggu masyarakat desa Padang Bakau memiliki agenda berbeda

Biasanya dua atau sehari sebelum diadakan zikir di rumah jamaah yang bersedia, Koordinator desa akan menyiarkan hal tersebut di mushala agar masyarakat desa tau giliran rumah siapa yang akan jamaah kunjungi untuk berzikir.

Rateb Siribee selain diadakan secara bergilir di rumah jamaah, juga bergilir untuk dusun-dusunnya, agar adil. Jika minggu pertama diadakan di dusun satu, maka setelahnya diadakan pula didusun dua begitu seterusnya. Hal tersebut

⁷⁶ Melly Elfianty, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jamban Keluarga di Gampong Padang Bakau Kecamatan Labuhanhaji Kab. Aceh Selatan," *Skripsi*, (Banda Aceh: fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, 2016), hlm.5.

dilakukan selain bertujuan untuk menjaga tetap adil dan sama rata, juga untuk mengajak masyarakat yang belum tersentuh dan belum tergabung, untuk mengikuti zikir secara perlahan-perlahan agar masyarakat tersebut juga merasakan dampak setelah mengikuti Rateb Siribee.

Dalam forum Majelis Ta'lim masyarakat telah membuat sebuah kesepakatan bahwasanya setiap mengadakan Rateb Siribee di rumah-rumah tidak untuk membebankan orang rumah dari segi finansial. Oleh sebab itu yang perlu disediakan hanyalah air putih, untuk lebih simpelnya air mineral kemasan. Karena setelah berzikir semua jamaah akan haus. Apabila empunya rumah memiliki kemudahan mereka diizinkan menyediakan kopi, teh atau minuman lainnya. Empunya rumah menyediakan air mineral kemasan dengan meletakkan beberapa kardus air di ruang tempat jamaah berzikir, jamaah sendiri yang membagi-bagikan air tersebut. Biasanya minuman tersebut diletakkan di tempat jamaah berzikir sebelum jamaah datang.

Pada awal-awal Rateb Siribee berdiri, orang rumah tidak hanya memberikan minuman sebagai konsumsi, akan tetapi juga menyediakan makanan kecil seperti bubur dan kue basah. Lambat laun masyarakat yang kurang mampu merasa tidak mungkin mengundang jamaah zikir ke rumahnya karena terbatas dana. Oleh sebab itu, Rateb Siribee membuat musyawarah dan kesepakatan untuk hanya menyediakan air putih, dan hal tersebut sudah diterapkan.

Hal ini berbeda dengan zikir yang bersifat hajatan, misalnya di rumah orang yang meninggal dunia, di sana Rateb Siribee dilakukan seperti kenduri-kenduri pada malam lima, malam tujuh, malam empat puluh dan malam seratus kematian.

Dalam rumah hajatan, empunya rumah memberikan lebih dari sekedar minuman kepada jamaah Rateb Siribee.

Selain konsumsi, empunya rumah juga memberikan sedekah kepada dua orang tengku yang diundang. Biasanya pemeberian di bagi dua antara jamaah dan tuan rumah. Jumlahnya tergantung keikhlasan dan tanpa ada pematokan. Kebiasaannya selama Rateb Siribee berjalan di desa Padang Bakau yang rata-rata masyarakatnya memiliki ekonomi standar, uang untuk tengku sering di berikan setengah oleh empunya rumah setengah lagi dari jamaah Rateb Siribee.

Kemukiman Padang Bakau, Bakau Hulu, dan Manggis Harapan akhir-akhir ini lebih sering bergabung dalam mengadakan Rateb Siribee, apabila berzikirnya di desa Padang Bakau, maka jamaah dari desa Bakau Hulu dan Manggis Harapan akan bergabung untuk mendatangi rumah yang akan diadakan zikir, begitu juga sebaliknya, jika di Bakau Hulu jamaah dari desa Padang Bakau dan Manggis Harapan juga akan datang. Berbeda dengan zikir tingkat Kecamatan yang di hadiri oleh seluruh desa.⁷⁷

b. Prosesi Rateb Siribee serta Isra'Mi'raj di Pesantren

Darul Ihsan adalah Pesantren yang di pimpin oleh Abuya Amran Waly terletak di desa Pawoh Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan, pada tanggal 07 Mei 2017 mengadakan peringatan Isra' Mi'raj beserta Rateb Siribee. Para panitia mengundang tiga puluh desa yang telah bergabung dalam MPTT dan Rateb Siribee baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai daerah untuk menghadiri

⁷⁷ Wawancara dengan Kasman Hs, Ketua Koordinator Rateb Siribee di desa Padang Bakau sekaligus Jamaah Rateb Siribee, 12 Juli 2017

acara tersebut. Undangan juga diberikan kepada ibu-ibu anggota wirid yasin. Pada umumnya mereka juga terlibat dalam tawajuh yang rutin diadakan di Pesantren Darul Ihsan. Ibu-ibu tersebut melakukan beragam cara untuk menyebarkan undangan secara lisan. Mereka juga memberikan informasi tentang kesediaan membawa konsumsi yang diminta panitia Isra' Mi'raj serta Rateb Siribee.

Pada pukul 20.00 WIB acara mulai dilaksanakan, memasuki jalanan Pawoh mulai terlihat orang-orang berpakaian putih menuju Pesantren Darul Ihsan yang terletak di pinggir laut. Jamaah berdatangan dengan mengendarai becak, mobil dan ada yang jalan kaki bagi tinggal disepulatan pesantren. Mimbar-mimbar dan semua lokasi yang disediakan terisi penuh oleh jamaah dan tamu undangan yang hadir, semuanya berpakaian putih.

Sekitar pukul 21.31 WIB, Abuya Syekh H Amran Waly datang diiringi dengan shalawat badar dan semua jamaah yang hadir dalam posisi berdiri untuk menghormati serta menyambut Abuya Amran Waly. Setelah pembagian hadiah pemenang lomba Isra' Mi'raj tingkat TPA Hidayatullah, para *Wali Nanggroe* dan perwakilan dari setiap Kecamatan diminta untuk ke pentas memberikan laporan perkembangan Rateb Siribee. Setelah semua laporan disampaikan oleh Koordinator-koordinator barulah Abuya Amran Waly menyampaikan tausiyah singkat terkait zikir. Tepat pukul 23.30 WIB dimulailah zikir bersama yang diakhiri jam 01.15 WIB.

c. Prosesi Rateb Siribee di Masjid

Masjid Ahlusunnah wal Jamaah yang terletak di desa Dalam pada tanggal 16 April 2017 tepatnya hari Minggu mengadakan Rateb Siribee. Jika biasanya Rateb Siribee diadakan pada malam hari. Berbeda dengan Rateb Siribee kali ini, yang mana mayoritas jamaahnya adalah perempuan, zikir diadakan pada siang hari. Rateb Siribee ini diadakan oleh ibu-ibu Wirid Yasin Atau Yasin Perwati yang jamaahnya terdiri dari berbagai daerah, dari Susoh Blang Pidie, Sawang hingga Samadua. Ibu-ibu yang datang membawa konsumsi. Konsumsi itu kemudian dikumpulkan kepada panitia, dan oleh panita di bagikan lagi kepada para jamaah dengan air mineral kemasan.

Terik matahari siang itu tidak mematahkan semangat ibu-ibu untuk menghadiri zikir di masjid Ahlusunnah wal Jamaah tersebut. Mereka datang berombongan dari desa masing-masing dengan menaiki becak, motor, mobil *pick up* dan lain-lain. Baju putih bersih adalah simbol bahwa mereka siap untuk mengikuti zikir secara bersama. Acara tersebut dibuka dengan lantunan ayat suci Al-Qur'an, dilanjutkan dengan tausiyah-tausiyah, kemudian pada pukul 14.20 dan diakhiri pukul 15.45 WIB dan dilanjutkan shalat Ashar berjamaah.

2. Perkembangan Rateb Siribee

Koordinator atau *Wali Nanggroe* memberikan laporan perkembangan Rateb Siribee daerah masing-masing pada tanggal 07 Mei 2017 bertepatan dengan malam puncak Isra'Miraj TPA Hidayatullah. Laporan perkembangan tersebut disampaikan oleh para Koordinator atau *Wali Nanggroe* di depan Abuya Amran Waly serta jamaah dan tamu undangan yang hadir pada malam puncak Isra'

Mi'raj beserta Rateb Siribee tersebut. Meskipun tidak semua koordinator atau *Wali Nangroe* berkesempatan menyampaikan perkembangan Rateb Siribee di daerah masing-masing mengingat rangkaian acara yang masih panjang dan waktu yang sudah larut.

a. Laporan Perkembangan Rateb Siribee di Nagan Raya

Adapun berdasarkan laporan tersebut, Koordinator atau perwakilan dari Nagan Raya menginformasikan bahwa Rateb Siribee di Nagan Raya telah berjalan selama enam bulan pada masa itu, beliau juga mengatakan bahwa perkembangan di Nagan Raya tidaklah sepesat perkembangan di Labuhanhaji.

“...Perkembangan Rateb Siribee di Nagan Raya telah berjalan selama enam bulan, kami akui perkembangan disana tidaklah sebesar perkembangan disini (Labuhanhaji)...”

Beliau kemudian menambahkan:

“...kami di Nagan Raya sana tidaklah sampai tiga puluh desa mungkin dua puluh desa sudahlah ada *alhamdulillah*. Di Nagan Raya ada dua Posko di Kuala Pesisir yang melaksanakan zikir setiap malam Jum'at. Kemudian di Dayah Pesantren Nurdali Salam melakukan Rateb Siribee sebulan sekali setiap malam minggu awal bulan...”⁷⁸

Koordinator tersebut melanjutkan bahwa perintah Abuya Amran Waly untuk mengembangkan Rateb Siribee di Nagan Raya telah dilaksanakan, meskipun jamaahnya tak seramai jamaah yang ada di Labuhanhaji. Jamaah Nagan Raya masih berkisar tiga ratusan jamaah. Dan tidak lupa koordinator Nagan Raya meminta do'a kepada Abuya, tengku-tengku dan jamaah yang hadir malam itu, semoga Rateb Siribee di Nagan Raya berkembang pesat seperti di Labuhanhaji

⁷⁸ Laporan Perkembangan Rateb Siribee oleh Koordinator Nagan Raya, dalam rangka Isra' Mi'raj Beserta Rateb Siribee di Pondok Pesantren Darul Ihsan, Pawoh tanggal 07 Mei 2017.

yang telah terkecimpung sebanyak tiga puluh desa se Aceh Selatan, dari Labuhanhaji Barat, Labuhanhaji, Labuhanhaji Timur, Sawang, sampai Meukek.

Koordinator Nagan Raya tersebut juga menjelaskan bagaimana cara beliau mengajak masyarakat untuk mengikuti Rateb Siribee.

“...saya disana mengajak Jamaah dengan cara mendatangi mereka sembari mengatakan nanti malam datang ya, nanti malam datang ya, saya juga mengSMS. Cuma Allah baru menggerakkan hati jamaah sebanyak tiga ratus orang. Perjuangan selama enam bulan....”

Kemudian beliau juga menambahkan, bahwa:

“...Mudah-mudahan kedepan tidak lagi seperti itu diharapkan tiga kali lipat dari itu. Kemudian saya juga mengunjungi kampung-kampung di Nagan Raya, kebetulan disana masyarakat itu sendiri yang meminta dalam forum pengajian Majelis Ta’lim. Majelis ta’lim kami adakan Rateb Siribee sebanyak dua kali dalam sebulan. Dan insyaallah malam Senin Minggu depan kami juga akan mengadakan Ratib Siribee di salah satu pesantren desa di Nagan Raya. Kemudian seminggu sebelum bulan puasa telah di rencanakan untuk mengadakan Ratib Siribee di salah satu desa tetangga...”

b. Laporan Perkembangan Rateb Siribee di Abdya (Blang Pidie)

Selain koordinator Nagan Raya yang melaporkan perkembangan Rateb Siribee di Nagan Raya, juga ada Koordinator Rateb Siribee Abdya memberikan informasi pada malam Isra’ Mi’raj tersebut bahwa Rateb Siribee di Abdya, Blang pidie telah berjalan selama tujuh bulan. Koordinator tersebut juga mengungkapkan awal mula ia mengikuti Rateb Siribee ketika Rateb Siribee diadakan untuk ketiga kalinya di Blang Pidie, Susoh.

“...kami ingin menyampaikan kepada Abuya dan kita semua, yang mana perkembangan Rateb Siribee, khusus *jih* di Blang Pidie, Susoh. *Insyallah* hingga *saatnyoe* sudah berjalan hampir tujuh bulan. Pengalaman kami sendiri, kami mengikuti Rateb Siribee sekitar waktu diadakan ketiga kalinya Retib Siribee, awalnya kami bertanya-tanya apa itu Rateb Siribee. Tapi

allhamdulillah setelah diajak oleh kawan-kawan *insyaallah* meskipun baru pertama kali ikut, setelah pulang kerumah tidur enak dan nyaman sehingga untuk selanjutnya dengan berkat doa kawan-kawan semua, *Insyallah* kami selalu mengikutinya...”.

Kemudian beliau melanjutkan, bahwa:

“...Ratib Siribee di Blang Pidie, Susoh dalam melakukan acara kami tidak dari desa ke desa, akan tetapi berkunjung dari rumah kerumah. Artinya setiap Jamaah Majelis Rateb Siribee mempunyai hak untuk mengundang majelis zikir ke rumahnya. Jadi selama ini begitulah kebiasaan yang kami disana lakukan setiap malam Sabtu, seperti yang kami katakan tadi sudah berjalan hampir tujuh bulan...”⁷⁹.

Koordinator tersebut juga mengungkapkan bahwa tidak ada kendala yang signifikan selama Rateb Siribee di perkenalkan kepada masyarakat Susoh dan setiap mengadakan Rateb Siribee, jamaahnya selalu bertambah. Meskipun ada jamaah lama yang berhalangan hadir atau tidak ada kesempatan hadir. Tapi dengan do'a bersama insyaallah khususnya Blang Pidie, Susoh dalam melaksanakan syi'ar Rateb Siribee mudah-mudahan ke depan akan dimudahkan.

c. Peran Wali Nanggroe dalam Menyebarkan Rateb Siribee

Melalui *Wali-wali Nanggroe* yang telah ditunjuk oleh Abuya Amran Waly, Rateb Siribee berkembang pesat. Selain itu Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang telah di akui nusantara bahkan Asia, juga berperan penting dalam penyebarannya. Karena awal mula penyebaran Rateb Siribee diawali oleh orang-orang yang berperan aktif di Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. Dan biasanya *Wali Nanggroe* atau koordinator MPTT juga menjadi *Wali Nanggroe* atau Koordinator untuk Rateb Siribee.

⁷⁹ Laporan Perkembangan Rateb Siribee oleh Koordinator Blang Pidie, dalam rangka Isra' Mi'raj Beserta Rateb Siribee di Pondok Pesantren Darul Ihsan, Pawoh tanggal 07 Mei 2017.

Daerah nusantara yang terlibat aktif dengan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf juga memiliki *Wali Nanggroe* masing-masing, seperti Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Jakarta dan lain-lain juga memiliki Koordinator sendiri. Jadi Abuya Amran Waly menginstruksikan kepada para wali nanggroe untuk mengadakan Rateb Siribee di daerah mereka, seminggu sekali atau sebulan sekali. Maka *Wali-wali Nanggroe* tersebut akan mengajak masyarakat dan jamaah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf untuk mengadakan Rateb Siribee di daerah masing-masing seperti yang diamanahkan Abuya Amran Waly.

Biasanya setiap pembukaan majelis Rateb Siribee di daerah yang baru pertama kali mengadakannya, Abuya Amran Wali diundang dan untuk meramaikan diundang juga daerah-daerah lain untuk meramaikan acara pembukaan Rateb Siribee di daerah tersebut.⁸⁰

C. Penggunaan Simbol dalam Rateb Siribee

Majelis zikir identik dengan zikir secara beramai-ramai, Majelis zikir juga identik dengan jamaahnya yang berzikir dengan suara yang lantang dan keras. Puncaknya pada saat melafalkan *lailahailallah* jamaah secara serentak dan penuh semangat mengucapkannya. Mengeraskan suara dalam berzikir adalah supaya untuk melecut semangat diri sendiri, seperti diungkapkan oleh Haris Yunardi, bahwa:

“...alasanya supaya untuk nafsu kita yang liar, yang apabila orang keras lawannya haruslah dengan berzikir yang keras sehingga nafsu kita tersebut harus di sentak dengan berzikir secara keras-keras, kalau orang yang keras

⁸⁰ Wawancara dengan Haris Yunardi, KaBag Pengajian di Posko MPTT Labuhanhaji sekaligus Jamaah Rateb Siribee, 09 Juni 2017

berzikir dengan lembut akan susah, kecuali hati orang tersebut lembut dan memiliki hati yang baik sudah terbiasa dengan zikir. Sehingga untuk orang yang memiliki nafsu keras harus diberi beban yang kuat, beban yang banyak dan disentak dengan berzikir *lailahailallah* dengan keras, sehingga nafsu kita yang ibarat kuda liar akan jinak dan merasa bersemangat dalam berzikir”.⁸¹

Dalam proses Rateb Siribee banyak menggunakan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna, berikut ini beberapa diantaranya:

1. Memadamkan Lampu Ketika Berzikir

Rateb Siribee identik dengan memadamkan lampu ketika zikir berlangsung. Rateb Siribee dibuka dengan tausiyah tengku yang diundang. Biasanya tausiyah tersebut tentang keutamaan berzikir. Mematikan lampu sesaat akan di mulai zikir bertujuan agar hati orang yang mengikuti akan khuyuk dan fokus. Hal ini dikarenakan jamaah khawatir akan kehilangan konsentrasi dan kekhusyukan dalam berzikir. Biasanya jamaah-jamaah yang berzikir tanpa disadari akan menggelengkan kepala dan mengangguk-anggukan kepala dengan kuat, hal tersebutlah yang membuat khawatir jamaah lain akan kehilangan fokus.

Meskipun lampu telah padam, para jamaah laki-laki tetap menggunakan ridak untuk menutupi kepala mereka agar lebih *double* khuyuk dan meskipun membuka mata pandangan tetap terhalangi oleh ridak yang dikenakan. Dalam keadaan lampu yang padam, jamaah hanyut dalam kesedihan dan mengingat dosa-dosa yang telah lalu. Mereka menangis histeris, meraung dan berkucuran air mata.

Selain itu bagi pribadi sendiri akan mudah larut dan hanyut dalam mengingat Allah. Lampu yang dipadamkan tidak membuat ruangan gelap total,

⁸¹ Wawancara dengan Haris Yunardi, KaBag Pengajian di Posko MPTT Labuhanhaji sekaligus Jamaah Rateb Siribee, 09 Juni 2017

karena hanya lampu ruangan itu saja yang dimatikan sementara lampu di sekitar dan rumah-rumah tetangga tetap memberikan cahaya lewat ventilasi rumah, sehingga jamaah Rateb Siribee berzikir dalam keadaan ruangan yang remang-remang tidak gelap total. Sementara untuk jamaah perempuan ruangan mereka tidak dimatikan lampu supaya tidak menimbulkan fitnah bagi mereka. Intinya hanya di ruangan jamaah laki-laki saja dimatikan sementara ruangan jamaah perempuan lampu tetap menyala.⁸²

Hal ini juga ditemukan pada majelis zikir desa Luwoo dan Tenggela, Kabupaten Gorontalo, yang mana majelis zikir ini juga memadamkan lampu ruangan ketika jamaah berzikir. Kelompok zikir ini menganggap bahwa zikir adalah memohon penerangan kepada Allah SWT Sang Pemilik Cahaya. Sehingga zikir tersebut tidak lagi memerlukan penerangan cahaya, selain bulan dan bintang. Makna yang terkandung didalamnya adalah bahwa zikir akan mendatangkan cahaya yang terang kedalam hatinya. Tidak membutuhkan penerangan secara jasmani, di mana justru dalam keadaan gelap cahaya iman akan ditemukan.⁸³

⁸² Wawancara dengan Kasman Hs, Ketua Koordinator Rateb Siribee di desa Padang Bakau sekaligus Jamaah Rateb Siribee, 12 Juli 2017

⁸³ Aris Saefulloh, "Terapi Zikir Jama'ati Di Desa Luwoo Dan Tenggela Kabupaten Gorontalo" *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 1, Tahun 2012, hlm. 231-232

2. Berpakaian Putih Bersih ketika Berzikir

Menggunakan pakaian serba putih dalam mengikuti zikir melambangkan kesucian hati para jamaah. Dalam Rateb Siribee berpakaian putih sangat dianjurkan namun bukanlah sebuah paksaan. Hal tersebut membuat jamaah mengusahakan mengenakan pakaian putih, karena anjuran tersebut adalah anjuran dari guru besar mursyid Abuya Amran Waly. Untuk menunjukkan bahwa kita takzim kepadanya. Sekecil apapun anjuran, apabila itu berasal dari guru hendaklah didengarkan. Selain itu, sebagai jamaah mengenakan pakaian serba putih bersih dan sopan untuk merasakan kesempurnaan dalam mengikuti zikir.

Meskipun demikian, berbeda halnya dengan seseorang yang tidak tahu jadwal zikir atau baru dengar tentang Rateb Siribee dan ingin mengikutinya dengan kondisi apa adanya, seperti baju yang tidak berwarna putih, dan hanya kaos oblong. Hal tersebut tidak masalah. Tidak harus berwarna putih tapi haruslah berpakaian yang bersih.

“...tidak harus putih tapi haruslah bersih, cuman adab dan etika kita lah ya kan, masak ketika bertemu dengan pejabat-pejabat seperti Bupati kita mengenakan pakaian yang bagus, mahal, bersetrika, dengan sepatu mengkilap. Sementara berzikir kepada Allah menggunakan kain sarung dengan baju koko, jauh perbandingan harganya. Mungkin inilah kenapa dianjurkan mengenakan pakaian serba putih bersih...” (wawancara dengan Kasman HS, 12 Juli 2017).

Hal ini juga dapat dilihat dari Majelis Az-Zikra, dimana jamaahnya juga dianjurkan untuk memakai pakaian berwarna putih. Hal tersebut diyakini oleh Ustad Arifin sebagai warna yang punya dampak psikologis yang kuat dalam

menghantarkan perasaan khusyu kepada Allah SWT. Selain itu, warna putih adalah warna kesukaan Nabi Muhammad SAW.⁸⁴

D. Manfaat Rateb Siribee Bagi Jamaah

Jamaah Rateb Siribee mengatakan bahwa banyak hal berubah dalam kehidupan spiritual dan solidaritas mereka setelah mengikuti Rateb Siribee. Mereka seperti mendapatkan hidayah dan petunjuk untuk berubah kearah yang lebih baik. Berikut ini beberapa diantaranya:

1. Spiritualitas Jamaah Rateb Siribee

Para jamaah mengatakan bahwa mereka telah mengalami peningkatan dalam segi ibadah. Dimana dahulunya shalat lima waktu yang kurang sempurna sekarang sudah sempurna dan mengusahakan shalat tepat waktu, selain itu jamaah lebih giat dalam mengikuti berbagai pengajian keagamaan dan selalu berusaha untuk menghadiri dimanapun Rateb Siribee diadakan. Seperti yang diungkapkan oleh Kasman HS (40 tahun) yang merupakan ketua Koordinator jamaah Rateb Siribee di desa Padang Bakau.

“...setelah mengikuti Rateb Siribee kepribadian sudah banyak berubah, dulunya suka menertawakan dan meremehkan orang sekarang tidak lagi, apalagi untuk mengata-ngatai orang. Begitu juga dengan hati yang tidak nyaman apabila tidak mengikuti zikir. Shalat yang dulunya jarang penuh lima waktu kadang tiga atau empat waktu sekarang alhamdulillah shalat tidak pernah tinggal lagi, berusaha semampu mungkin seperti yang diwajibkan. Shalat maghrib dan isya juga diusahakan dilakukan berjamaah. Dengan spontan selalu ingin dan ingin untuk berjamaah. Perubahan ini yang sangat dirasakan...” (wawancara tanggal 12 Juli 2017)

Kasman HS menambahkan bahwa:

⁸⁴ Endang Mintarja, *Arifin Ilham Tarikat, Zikir, dan Muhammadiyah*, (Jakarta: PT Mizan Publika) hlm 63-64.

“...dulu selalu terpikirkan saya tidak bekerja, gimana makan keluarga dan gimana makan anak-anak ku, untuk sekarang hal tersebut sudah tidak terpikirkan, bekerja tidak bekerja, kita harus tetap tawakal dan berusaha. Rezeki sudah dijamin oleh Allah SWT...” (wawancara tanggal 12 Juli 2017)

Kemudian, narasumber Marludin (45 tahun), jamaah Rateb Siribee yang telah mengikuti zikir setahun lamanya, mengatakan bahwa”

“... ada kelebihan yang dirasakan, kalau dulunya suka hura-hura, banyak melakukan kesalahan tapi setelah mengikuti Rateb Siribee banyak perubahan dalam diri sendiri. Yang pertama sekali, sudah tahu kewajiban kita pribadi, dulunya shalat lima waktu jarang lengkap sekarang sudah tepat waktu...” (wawancara tanggal 14 Juni 2017)

Selain itu Haris Yunardi selaku Kabag Pengajian MPTT juga mengatakan bahwa:

“... timbul ketakutan untuk meninggalkan Shalat, dulunya merasa terlalu lelah untuk shalat yang hanya beberapa menit sekarang shalat sudah sangat tenang. Takut untuk berbuat salah, terkadang sering juga menangis mengingat dosa, selain itu ketenangan jiwa dan bathin juga sangat pesat perubahannya. Tidak bisa terbayangkan hikmah yang diberikan oleh Allah SWT. Dulu berzikir tiga puluh kali dalam samadiah terasa lama sekali, sekarang setelah mengikuti Rateb Siribee malah zikir terasa sangat singkat meskipun zikir tersebut sudah di lafazkan sebanyak tiga ratus kali bahkan hingga seribu kali...” (wawancara 09 Juni 2017).

Hal tersebut juga dirasakan oleh jamaah majelis zikir Kanzus Shalawat, yang mana jamaah tersebut juga merasakan manfaat yang sama setelah mengikuti zikir, yaitu hidup menjadi lebih bermakna. Selain itu ibadah lebih giat, kebutuhan untuk beribadah yang apabila ibadah tidak dilakukan akan merasa kehilangan. Adapun manifestasi dari hal tersebut yaitu rajin shalat dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu merasakan ketergantungan atau membutuhkan Allah, merasakan kasih sayang Allah dan takut melakukan dosa. Adapun dalam

kehidupan sosial lebih memberi warna positif, bentuk spiritualitas terkait dengan sikap ini adalah kemampuan mengelola pikiran dan perasaan dalam hubungan intrapersonal dan interpersonal, sehingga dapat menimbulkan komunikasi harmonis antar sesama, karena menyadari bahwa semuanya adalah makhluk ciptaan-Nya.

Spiritual dikenal dengan sebutan iman yang bersifat naik turun, berbolak balik dan berubah-ubah. Sholat dan dzikrullah adalah bagian dari aktivitas spiritual, orang yang sudah mendirikan sholat dan berzikir kepada Allah idealnya akan memiliki kemampuan mengendalikan emosi yang baik dan memiliki tingkat intelektual yang baik pula.

Imam Al-Ghazali mengukur puncak kebahagiaan dengan sebutan *al-Khoirul a'la* yang dibagi menjadi empat macam, yaitu: *pertama*, kebahagiaan yang ditandai dengan kepuasan jiwa (*khoirotunnafsi*), *kedua*, kebahagiaan yang dirasakan oleh kebutuhan biologis seperti kesehatan, potensi tenaga, ketampanan dan kecantikan, dan diberikan amanah umur panjang. *Ketiga*, kebahagiaan yang bersifat materi dan non-materi. *Keempat*, kebahagiaan spiritul seperti mendapatkan petunjuk dan hidayah Allah baik berupa pertolongan dan perlindungan maupun teguran (peringatan Allah).⁸⁵

⁸⁵ Iskandar Mirza, *Motivasi Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: CV Wahana Karya Grafika, 2005), hlm. 42-44.

2. Solidaritas Jamaah Rateb Siribee

Jamaah yang bergabung dalam Rateb Siribee memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, jamaah yang terdiri dari berbagai daerah merasa sudah dekat karena silaturahmi yang selalu terjalin. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh narasumber Manidar (63 tahun), jamaah Rateb Siribee, bahwa:

“...orang yang jauh maupun dekat, baik laki-laki maupun perempuan tua muda udah bersatu semuanya, bersalam-salaman berarti udah sehat sejiwa dalam Rateb Siribee begitulah sosialnya...” (wawancara tanggal 10 Juni 2017).

Selain antar sesama jamaah, silaturahmi dengan tetangga-tetangga pun mengalami perubahan, seperti yang diungkapkan oleh narasumber-narasumber berikut ini:

Narasumber Rosmanila (50 tahun), warga desa Padang Bakau, mengatakan bahwa:

“ ...interaksi dengan masyarakat sudah lebih baik sekarang setelah ikut berzikir, sudah bertambah-tambah dalam silaturahmi...” (wawancara tanggal 11 Juni 2017).

Narasumber Manidar menambahkan, bahwa:

“... setelah mengikuti Rateb Siribee tu, sesama kita keluarga dan tetangga bertambah baik, yang apa-apa tu sudah kuranglah seperti rasa iri dengki tu, musuh-musuh udah baik lagi ama kita, udah dekat lagi. Apalagi udah mengikuti suluk delapan tahun lamanya. (wawancara 10 Juni 2017).

2017).

Narasumber Yunizar (44 tahun), jamaah Rateb Siribee mengatakan bahwa:

“... dari baik semakin baik silaturahmi...” (wawancara 08 Juni 2017)

Manfaat dari mengikuti Rateb Siribee kentara sekali perubahannya dari segi silaturahmi sesama jamaah. Mengikuti zikir diberbagai desa dan berbagai masjid dengan intensitas pertemuan sering, sehingga silaturahmi semakin terjalin.

Narasumber Yunizar menambahkan, bahwa:

“...Sekarang ke daerah manapun pergi sudah ada teman dari tiap daerah dan berbagai kalangan. Sudah merasa sangat dekat dengan sesama jamaah karena sudah merasa satu tujuan dan cita-cita...” (wawancara 08 Juli 2017).

Pada majelis zikir Fida juga ditemukan manfaat seperti ini dari berzikir. Jamaah majelis zikir Fida di desa Sidabowa dipandang sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, selain itu juga bermanfaat sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan antar masyarakat desa.⁸⁶

Rasa keterikatan hubungan antara individu dengan kelompok dimana individu dan kelompok tersebut sama-sama memiliki kepercayaan, komitmen moral dan cita-cita yang sama sehingga mereka mesti bersama-sama karena mereka berpikiran bahwa mereka serupa disebut dengan solidaritas. Sekalipun ada perbedaan-perbedaan dalam beberapa hal, ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama dan menganut suatu agama yang sama, yang merupakan dasar pokok integrasi sosial dan ikatan yang mempersatukan individu dalam agama dan organisasi itu. Durkheim menyebut istilah ini dengan solidaritas *mekanik*, dimana didasarkan kepada kesadaran kolektif yang menunjukkan totalitas kepercayaan-

⁸⁶ Anggi Aprilia, “Dzikir Fida (Antara Spiritual dan Solidaritas)”, *Thesis*, (Purwokerto: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, 2014).

kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama tersebut.⁸⁷

E. Respon Masyarakat dan Ekspansi Rateb Siribee

1. Respon Masyarakat terhadap Rateb Siribee

Dalam menyebarkan Rateb Siribee Abuya Amran Waly menginstruksikan kepada *Wali-wali Nanggroe* Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) yang tersebar di setiap Kecamatan untuk mengadakan zikir di daerah masing. Oleh *Wali-wali Nanggroe* menginformasikan kepada koordinator desa untuk di sebarkan kepada masyarakat.

Awalnya masyarakat bertanya-tanya apa itu Rateb Siribee, namun setelah mengikuti dan merasakan faedahnya, masyarakat mulai mengajak masyarakat lainnya. Memberitahukan perubahan-perubahan yang telah didapatkan selama mengikuti zikir, baik itu dari kenyamanan, menghilangkan kepenatan dan stres serta kekhusyukan dalam beribadah dan merasa dekat kepada Allah. Sehingga masyarakat yang diajak pun penasaran dan akhirnya tertarik untuk ikut bergabung dalam majelis Rateb Siribee. Setelah merasakan perubahan-perubahan selama mengikuti zikir, jamaah semakin sering untuk mengikuti hal-hal yang berbau keagamaan. Dari awalnya penasaran dengan manfaat yang dirasakan, kemudian tertarik untuk mengikuti zikir tersebut dan selanjutnya masyarakat ketagihan untuk mengikuti zikir dan pengajian-pengajian keagamaan lainnya. Kasman HS, mengatakan bahwa:

⁸⁷ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, ter. Robert M.Z, Lawang (Jakarta:PT Gramedia, 1988), hlm. 182-183

“...mengajak kawan-kawan yang belum terseentuh hatinya secara pelan-pelan tidak dipaksakan. Dan mudahan-mudahan kita berharap masyarakat mau mengikuti zikir dan mendapatkan seperti apa yang saya rasakan...” (wawancara 12 Juli 2017).

Meskipun Rateb Siribee berdiri pertengahan 2016, namun di tahun 2017 sudah menyebar hingga keluar daerah. Bukan hanya di Labuhan Haji, Aceh Selatan saja. Namun sudah mulai merambah ke luar daerah, seperti banda Aceh dan Jakarta. Jakarta yang baru saja mengadakan zikir akbar Ratib Seribu pada tanggal 03 Mei 2017 yang di pimpin guru mursyid Abuya Amran beserta muridnya KH. Zein pemimpin pondok Pesantren Raudho Al-Hikam Cibinong Bogor di masjid Agung At-tin Jakarta Taman Mini Indonesia Indah Jakarta Timur tanggal 03 Mei 2017, Rabu malam telah menarik banyak jamaah untuk datang terutama masyarakat Aceh Selatan yang telah lama merantau ke Jakarta.

“Dengan mengambil tema ‘zikir Akbar untuk Bangsa Agar Mendapatkan Cinta Allah dan Rasul’ maka diharapkan ini nantinya akan menggema keseluruhan bangsa kita dari Sabang sampai Merauke.” Ujar Abuya Amran Waly.⁸⁸

Dan pada September tahun 2017 telah direncanakan untuk mengadakan *muzakarah* MPTT serta Rateb Siribee Gorontalo Sulawesi Utara yang akan di hadiri oleh sejumlah ulama dari negeri tetangga seperti Malaysia, Brunei, Philipina, Thailand, Kamboja, Singapura bahkan Arab Saudi, Pakistan, India dan China. Seperti yang di ketahahui Abuya Syekh H Amran Waly Al-Khalidi sendiri adalah Ketua Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) untuk wilayah Asia Tenggara.

⁸⁸ “*Dzikir Akbar Ratib Seribu di Masjid Agung At-Tin*” Hallo Jakarta Online, hallojakarta.com/2017/07/26/dzikir-akbar-ratib-seribu-di-masjid-agug-at-tin, diakses pada tanggal 26 Juli 2017.

2. Ekspansi Rateb Siribee

Pada tanggal 21 Mei 2017 Rateb Siribee pertama kali diadakan di masjid Baiturahman Banda Aceh. Jamaahnya berdatangan dari berbagai daerah. Undangan disebarakan melalui selebaran-selebaran, selain itu undangan terbuka di *upload* di *Instagram* dan *Facebook*.

Rombongan jamaah Aceh Selatan beserta Abuya Amran Waly memulai perjalanan menuju Banda Aceh dari pagi hari. Sementara itu rombongan jamaah Meulaboh dan Nagan Raya menunggu jamaah Aceh Selatan dan Abuya Amran di mesjid Agung Meulaboh untuk pergi bersama-sama ke Banda Aceh. Jamaah Nagan Raya menyambut Abuya Amran di mesjid Agung dengan shalawat badar ketika Abuya tiba di Meulaboh. Kemudian perjalanan dari Meulaboh ke Banda Aceh diiringi dengan Shalawat Badar Nagan Raya tersebut.⁸⁹

Pukul 20.00 usai shalat isya berjama'ah, Rateb Siribee dimulai. Abuya Amran Waly di tandu ketika memasuki kompleks Masjid Raya Baiturrahman serta diiringi Shalawat Badar oleh jamaah. Acara dimulai dengan lantunan ayat suci Al-qur'an, kata-kata sambutan, tausiyah-tausiyah serta laporan perkembangan Rateb Siribee, zikir dimulai pada pukul 22.30 WIB dan berakhir pada pukul 23.27 WIB.

Kemudian pada tanggal 16 Juli 2017, Rateb Siribee diadakan kedua kalinya di masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Puluhan ribu jamaah larut dalam Rateb Siribee. Zikir kali ini juga langsung di pimpin oleh Abuya Amran Waly. Jamaah berdatagan dari berbagai daerah, seperti seluruh wilayah Aceh,

⁸⁹ Wawancara dengan Fatimah, Jamaah Rateb Siribee Nagan Raya, 21 Mei 2017

Sumatera dan Pulau Jawa. Turut hadir para Abu, Pimpinan Pondok Pesantren, *Wali Nanggroe*, para Bupati, Wakil Wali Kota Banda Aceh, Ketua DPRK dan jajarannya.

Para jamaah sudah memadati area masjid kebanggaan Aceh tersebut sejak sore hari. Lautan jamaah berpakaian putih menjadi simbol kebangkitan *Rateb Siribee* di Serambi Mekkah. Ikatan yang kuat antara ulama dan umara serta cendikiawan dan pengusaha menjadi langkah awal terbangunnya masyarakat Aceh yang makmur, damai dan penuh harmoni dalam bingkai *Rateb Siribee*.

Zikir sebanyak-banyaknya ini untuk mengajak umat Islam senantiasa mengingat Allah SWT.

“*Rateb Siribee* insya Allah akan membuka keberkahan. Semoga Allah jadikan negeri ini terutama Aceh menjadi negeri yang makmur dan penuh kedamaian” harap Abuya.

Dalam kesempatan tersebut, wakil Gubernur Aceh, Nova Iriansyah mengatakan sangat mendukung acara *Rateb Siribee* agar menjadi landasan pembentukan akhlak masyarakat, sekaligus berharap Aceh akan menjadi pusat beradaban Islam utama di bumi nusantara yang mengedepankan kedamaian dan harmoni.⁹⁰

⁹⁰ “*Jamaah Larut Dalam Rateb Siribee*” Serambi Indonesia Online, aceh.tribunnews.com/2017/0718/jamaah-larut-dalam-rateb-siribee, diakses tanggal 28 Juli 2017

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Majelis Rateb Siribee diperkenalkan oleh Abuya Syekh H Amran Waly pertengahan tahun 2016 kepada masyarakat Labuhanhaji. Awalnya Rateb Siribee dilakukan dari rumah ke rumah jamaah, merambat menjadi dari desa ke desa dan hingga pertengahan 2017 sudah mencakup luar daerah. Rateb Siribee yang berada dibawah naungan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf sudah berkembang pesat memasuki satu tahun usianya sejak awal berdiri.

Masyarakat Labuhanhaji yang terdiri dari 16 desa, melakukan Rateb Siribee setiap malam Jum'at di rumah-rumah jamaah dengan rutin, selain malam jum'at jga ada pada malam-malam lainnya seperti mendapat undangan dzikir dari desa tetangga, undangan dari tingkat Kecamatan bahkan Kabupaten.

Tujuan berdirinya Rateb Siribee tidak lepas dari kondisi masyarakat, yang menurut Abuya Amran kurang peduli terhadap agama. Sehingga beliau mencetuskan idenya untuk mendirikan Majelis Dzikir kepada petinggi-petinggi MPTT, yang di *aamiini* oleh mereka. Abuya Amran berharap dengan adanya majelis dzikir masyarakat akan selalu mengingat Allah di hatinya serta memperbaiki akhlak. Rateb Siribee belum memiliki struktur organisasi secara tertulis, tetapi tetap memiliki koordinir-koordinir pada bagian masing-masing.

Adapun bentuk spiritualitas jamaah dzikir telah mengalami perubahan kearah yang lebih baik selama mengikuti dzikir tersebut. Seperti lebih menghargai

hidup, selain menghargai makna hidup diri sendiri juga lebih menghargai orang lain. Ibadah lebih giat dan rajin, selalu mengusahakan untuk shalat jamaah dan mengikuti pengajian-pengajian agama. Selain itu solidaritas sosial semakin mengarah pada hal positif, menambah tali persaudaraan dan silaturahmi yang semakin terjalin kuat.

Penggunaan simbol dapat dilihat dari prosesi dzikir yang dilakukan oleh jamaah, seperti memadamkan lampu. Memadamkan lampu ketika berdzikir dianggap dapat menambah nilai kekhusyukan jamaah. Selain itu mengenakan pakaian serba putih dianggap melambangkan kesucian hati para jamaah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Rateb Siribee berkembang pesat, merambah ke pusat perkotaan. Hal tersebut dapat dilihat dari penyebarannya ke Banda Aceh, Jakarta bahkan selanjutnya akan diadakan di Gorontalo. Undangan terbuka disebar saat Rateb Siribee diadakan di Masjid Raya Baiturrahman dengan selebaran, selain itu juga di upload di *Facebook* dan *Instagram*. Jamaah yang datang dari berbagai daerah seperti seluruh wilayah Aceh, Sumatera dan Pulau Jawa. Turut hadir para Abu, Pimpinan Pondok Pesantren, *Wali Nanggroe*, para Bupati, Wakil Wali Kota Banda Aceh, Ketua DPRK dan jajarannya. Dalam kesempatan tersebut wakil Gubernur Aceh, Nova Iriansyah mengatakan sangat mendukung acara Rateb Siribee agar menjadi landasan pembentukan akhlak masyarakat.

B. Saran-saran

Dalam penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan saran-saran kepada semua pihak untuk lebih meningkatkan diri dalam agama sehingga dapat terus melanjutkan perjuangan-perjuangan Rasulullah dan sahabat dalam menjaga dan mengembangkan Islam.

Saran penulis kepada semua masyarakat terutama masyarakat Labuhanhaji dan Prodi Sosiologi Agama adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Labuhanhaji, agar semakin meningkatkan jamaah majelis zikir dan melestarikannya. Niscaya Labuhanhaji selalu dalam lindungan-Nya dan semoga selalu dipandang sebagai salah satu daerah yang telah mensyiarkan agama Islam ke seantero nusantara, Asia bahkan dunia.
2. Diharapkan semoga Prodi Sosiologi Agama termotivasi untuk menulis tentang gerakan-gerakan keagamaan dalam kehidupan masyarakat dari daerah masing-masing, karena masih banyak hal-hal yang belum diketahui. Oleh karena itu, perlu kita mencari informasi tentang fenomena yang terjadi disekitar lingkungan tempat kita tinggal. Dan semoga hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber tambahan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dibidang sosial dan keagamaan. Rateb Siribee telah mampu berkontribusi dalam meningkatkan nilai spiritual dan solidaritas jamaah, diharapkan selanjutnya semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Al-Badr, Abdurrazak, terj. Rosyad Shiddiq, *Fiqih Do'a dan Dzikir*, Jakarta: Darul Falah, 2001.
- Al Makky, Musthofa. "Majelis Dzikir: Antara Sadar Spiritual dan Praktek Budaya Massa", *Jurnal El-Harakah volume 13 nomer 1*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.
- Aprilia, Anggi, "Dzikir Fida (Antara Spiritual dan Solidaritas)", *Thesis*, Purwokerto: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, 2014
- Afandi, Risha,"Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Belajar Majelis Taklim Sebagai Kegiatan Pendidikan Orang Dewasa di Surau Di Balerong Monggong", *Jurnal Spektrum PLS*, Vol. 1, No.1, Tahun 2015
- Alfaqi, Mifdal Zusron, "Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No. 2, Tahun 2015
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Rineka Cipta, 2008.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitaif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Bakhtiar, Amsal ,*Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Angkasa Bandung, 2003
- Darwis, "Bimbingan Konseling Agama Untuk Masyarakat Modern", *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2015
- Elfianty, Melly, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jamban Keluarga di Gampong Padang Bakau Kecamatan Labuhanhaji Kab.Aceh Selatan," *Skripsi*, Banda Aceh: fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, 2016
- Fajri, EM Zul, dkk. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. cet 3 Aneka Ilmu dan Difa Publisher, 2008
- Fachrully, Alfarizi, "Kiprah Dakwah Ustadz Drs.H.Muhammad Abdul Syukur Yusuf Melalui Majelis Az-Zikra," *Skripsi*, (Jakarta: Prodi Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Hasbi A.S, Muhammad. *Pedoman Dzikir dan Doa*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Huda, Alamul, Fenomena Dzikir Berjamaah sebagai Sarana Perekat Sosial" *Jurnal hukum dan Syariah*, Vol. 2, No. 2 tahun 2011, Malang: Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Iryanto, Edi, "Strategi Dakwah Majelis Rasulullah SAW dalam Menjaga Loyalitas Jama'ah", *Skripsi*, Jakarta: Prodi Komunitas dan Penyiaran Islam Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2015
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, jilid 1, Penerj. Robertus M.Z, Lawang Jakarta: PT Gramedia, 1988.

- Jirhanuddin, "Dzikir: Epistemologi Spiritual Dalam Kehidupan Modern", *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2011
- Jalaluddin, "Tingkat Usia Perkembangan Spiritualitas Serta Faktor yang Melatarbelaknginya di Majelis tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang" *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 2, Tahun 2015
- Mirza, Iskandar, *Motivasi Kecerdasan Spiritual*, Bandung: CV Wahana Karya Grafika, 2005
- Mintarja, Endang. *Arifin Ilham Tarikat, Zikir, dan Muhammadiyah*, Jakarta: PT Mizan Publika.
- Martokoesoemo, Priatno H. *Spiritual Thingking: Sukses Dengan Neuro Linguistic Programming (NLP) dan Tasawuf*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Magono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Mahmuddin, "Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2013
- Musyafiq, Ahmad, "Spiritualitas Kaum Fundamentalists", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Tahun 2012
- Magono, (Mengutip Maman Rachman), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Muhammad Muhzin Z, "Perkembangan Tasawuf Modern di Jawa Barat" di sampaikan dalam *Seminar Nasional*, Jatinangor: Prodi Ilmu Sejarah, Fak. Sastra, Universitas Padjajaran, 2010
- Mukholis, Agus Novel, "Dinamika Kepribadian dan Aktivitas Ritualistik Pelaku Sufisme Perkotaan", *Skripsi*, Tulungagung: Prodi Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Adab da Dakwah, IAIN Tulungagung, 2015
- Naim, Ngainun, "Revivalisme Spiritualitas Manusia Kontemporer", *Jurnal Kalam*, Vol. 28, No 2, Tahun 2013
- Nata, Abuddin, *Ahlak tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Priyanto, Agus. *Spirit Sukses Haji Mabruur*, Jakarta: Spirit Mabruur, 2009.
- Rasyid, Hamdan, *Konsep Dzikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern*, Jakarta Timur: Insan Cemerlang
- Rosidin, "Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif (Studi atas Peran Majelis Jamuro Dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta)", *Jurnal Analisa*, Vol. 21 ,No. 01, Tahun 2014
- Rahman, Bobby, "Strategi Dakwah Majelis Az-Zikra dalam Menciptakan Keluarga Sakinah", *Skripsi*, (Jakarta: Prodi Manajemen Dakwah, Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010
- Saeffulloh, Aris, "Terapi Zikir Jama'ati Di Desa Luwoo Dan Tenggela Kabupaten Gorontalo" *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 1, Tahun 2012
- Soetyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010
- Sari, Ayu E. "Pengaruh Pengamalan Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa di Majlisul Dzakinin Kamulan Durenan Trenggalek", *Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2015.
- Salim, Peter, dkk. *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, 1995.

- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.2. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Penyusun Kamus, cet.2 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Laporan Perkembangan Rateb Siribee oleh Koordinator Nagan Raya, dalam rangka Isra' Mi'raj Beserta Rateb Siribee di Pondok Pesantren Darul Ihsan, Pawoh tanggal 07 Mei 2017.
- Laporan Perkembangan Rateb Siribee oleh Koordinator Blang Pidie, dalam rangka Isra' Mi'raj Beserta Rateb Siribee di Pondok Pesantren Darul Ihsan, Pawoh tanggal 07 Mei 2017
- <http://kamusbahasaindonesia.org/pedesaan>, diakses pada tanggal 1 Desember 2016
- <http://www.majelisrasulullah.org/>, akses pada tanggal 08 Juni 2017
- <http://aneukpase.wordpress.com>> sejarah singkat perjalanan Majelis Zikrullah Aceh, diakses pada tanggal 12 Juli 2017.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Labuhan_Haji,_Aceh_Selatan, akses pada tanggal 08 Juni 2017.
- Mpntnusantara.com/murabbi-mptt/, akses pada tanggal 08 Juni 2017.
- dpd.acehprov.go.id.upload>74._profil_pesantren_darussalam_pdf, diakses pada tanggal 20 Juli 2017
- <http://kamusbahasaindonesia.org/pedesaan>
- “*Fenomena Majelis Dzikir*”, Islamic-center.or.id/2011/03/04/fenomena-majelis-dzikir/, akses pada tanggal 31 Mei 2017.
- “*Dzikir Akbar Ratib Seribu di Masjid Agung At-Tin*” Hallo Jakarta Online, hallojakarta.com/2017/07/26/dzikir-akbar-ratib-seribu-di-masjid-agug-at-tin, diakses pada tanggal 26 Juli 2017.
- “*Dzikir Akbar Ratib Seribu di Masjid Agung At-Tin*” Hallo Jakarta Online, hallojakarta.com/2017/07/26/dzikir-akbar-ratib-seribu-di-masjid-agug-at-tin, diakses pada tanggal 26 Juli 2017.
- “*Jamaah Larut Dalam Rateb Siribee*” Serambi Indonesia Online, aceh.tribunnews.com/2017/0718/jamaah-larut-dalam-rateb-Siribee, diakses tanggal 28 Juli 2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-340/Un.08/FUF/PP.00.9/02/2017

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Sehubungan dengan :
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Sehubungan dengan :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindelegasian dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

nama:

Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag.

Sebagai Pembimbing I

b. Furqan, Lc, M.A.

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Yuza Nisma

NIM : 361303480

Prodi : Sosiologi Agama

Judul : Zikir Seribu: Spiritualitas dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan Aceh Modern

Sehubungan dengan : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Sehubungan dengan : Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Februari 2017
Dekan.



Sehubungan dengan :

Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat

Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat

Pembimbing I

Pembimbing II

Kasub. Bag. Akademik

Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
LABORATORIUM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

Telepon (0651) 7551295

SURAT KETERANGAN

Sehubungan dengan upaya menghindari usaha flagiasi dalam proses penulisan skripsi mahasiswa dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah melakukan penelusuran secara online dari isi skripsi yang telah ditulis, maka dengan ini Ketua Laboratorium mengeluarkan surat keterangan **tidak terdapat unsur flagiasi** dalam skripsi di bawah ini.

Judul skripsi:

**RATEB SIRIBE: SPIRITUALITAS DAN SOLIDARITAS RELEGIUS
MASYARAKAT PEDESAAN DI ACEH MODERN**

yang diajukan oleh:

Nama : **Yuzanisma**
NIM : 361303480
Prodi/SMT : Sosiologi Agama/VIII

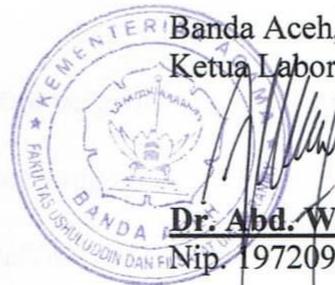
Pembimbing I : Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

Pembimbing II : Furqan, Lc, MA

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan, untuk dipergunakan seperlunya. Terima kasih

Banda Aceh, 31 Juli 2017

Ketua Laboratorium



Dr. Abd. Wahid, M.Ag

Nip. 197209292000031001

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Pengurus Rateb Siribee:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Rateb Siribee?
2. Mengapa Rateb Siribee baru di dirikan tahun 2016?
3. Apa tujuan berdirinya Majelis Rateb Siribee?
4. Bagaimanakah Struktur atau sistem kepengurusan dalam Majelis Rateb Siribee.
5. Mengapa dinamakan Rateb Siribee?
6. Bagaimanakah Prosesi dari Rateb Siribee?
7. Bagaimanakah perkembangan dan ekspansi Rateb Siribee sejauh ini?
8. Apa saja langkah yang ditempuh untuk perkembangan Rateb Siribee?
9. Mengapa masyarakat tertarik bergabung dalam Rateb Siribee?
10. Bagaimanakah penggunaan simbol dalam Rateb Siribee?

Wawancara Jama'ah Rateb Siribee:

1. Sejak kapan bapak/ibu mulai bergabung dengan Majelis Rateb Siribee?
2. Pengalaman apakah yang bapak/ibu dapatkan setelah bergabung dalam Rateb Siribee?
3. Mengapa bapak/ibu tertarik untuk bergabung dalam Rateb Siribee?
4. Bagaimana prosesi Rateb Siribee yang biasanya bapak/ibu hadiri?
5. Apa perubahan yang telah bapak/ibu rasakan setelah mengikuti Rateb Siribee?
6. Bagaimana tingkat spiritualitas yang bapak/ibu rasakan setelah mengikuti Rateb Siribee?

7. Bagaimana nilai solidaritas yang bapak/ibu rasakan setelah mengikuti Rateb Siribee?
8. Bagaimanakah solidaritas sesama jamaah Rateb Siribee?
9. Bagaimanakah solidaritas bapak/ibu dalam masyarakat setelah bergabung dalam Rateb Siribee?

FOTO-FOTO KEGIATAN

Jamaah Rateb Siribee makan bersama di rumah jamaah



Suasana Rateb Siribee dalam keadaan lampu padam di rumah jamaah



Jamaah menuju lokasi Rateb Siribee di Pesantren Darul Ihsan, Labuhanhaji



Rateb Sirabee oleh ibu-ibu diadakan siang hari di masjid Ahlusunnah Wal Jamaah



Suasana Rateb Sirabee sekaligus Isra' Mi'raj



Pakaian serba putih oleh jamaah Rateb Sirabee



Suasana Rateb Siribee di Pesantren Darul Ihsan, Labuhanhaji



Abuya Amran ditandu ketika memasuki kompleks Masjid Raya Baiturrahman



Baleho Rateb Siribee di Jln Raya Labuhanhaji didepan Posko MPTT Labuhanhaji.



Baleho Rateeb Siribee di lingkungan Jalan Putroe Phang.



Baleho Rateeb Siribee di seputaran jalan Banda Aceh



Papan Bunga untuk memperingati hari besar Islam Isra' Mi'raj, penyambutan bulan suci ramadhan serta Rateeb Siribee Pesantren Darul Ihsan.



Undangan terbuka Rateb Siribee dalam bentuk selebaran



Undangan terbuka Rateb Siribee di *instagram* (yang dikoordinatori oleh Tgk. H.Syukri M. Daod (Abu Pango) dan Tgk Qamaruzzaman (Abu Ilie).



Wawancara dengan Yunizar (42 tahun) Jamaah Rateb Siribee



Wawancara dengan Haris Yunardi Ketua Bagian Pengajian MPTT Labuhanhaji



Wawancara dengan Manidar (63 tahun) Jamaah Rateb Siribee



Wawancara dengan Yasri (50 tahun) Jamaah Rateb Siribee

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Yuzanisma
Tempat, tgl lahir : Padang Bakau, 03 Juni 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 361303480
Kebangsaan/suku : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Padang Bakau, Kec. Labuhanhaji, Kab. Aceh Selatan
No. Hp : 082315160062

2. Orang Tua/ Wali:

Nama Ayah : Jailani (Alm)
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Yasri
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan:

- a. Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN 1), Kec. Labuhanhaji. Kab. Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2006
- b. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 (SMPN 1) Labuhanhaji, Kec. Labuhanhaji, Kab. Aceh Selatan. Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2009
- c. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1) Labuhanhaji, Kec. Labuhanhaji, Kab. Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2012
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Sosiologi Agama. Tahun Lulus 2017

Banda Aceh, 18 Juli 2017
Penulis,

YUZANISMA
NIM. 361303480